

R. Hd. Tgl. 12-04-2000
Fis

LAPORAN PENELITIAN

TELEVISI DAN SIKAP TOLERANSI HIDUP BERAGAMA PEMIRSA

ACARA PENYEJUK IMANI KATOLIK TELEVISI INDOSIAR

Oleh:

Mario Antonius Birowo, M.A.

Bonaventura Satya Bharata, SIP

Yunita Wahyuningrum, S.Sos.



12 APR 2000
02/Fis/Hd-048en/09
R-241.65/pen/t
10 APR 2000

Perpustakaan UAJY

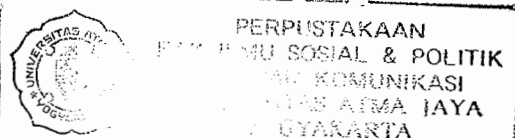


0900004939

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

1999,



Judul Penelitian :

Televisi dan Sikap Toleransi Hidup Beragama Pemirsa Acara
Penyejuk Iman Katholik Televisi Indosiar

Peneliti :

Mario Antonius Birowo, MA

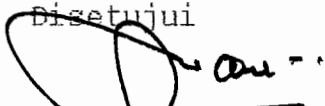
Bonaventura Satya Bharata, SIP

Yunita Wahyuningrum, S. Sos

Status : Dosen Ilmu Komunikasi FISIP

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Disetujui




Drs. M. Sartono

Pembimbing



M. Antonius B. MA
Peneliti

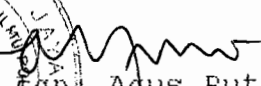



B. Satya Bharata, SIP
Peneliti

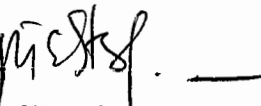


Yunita W. S. Sos
Peneliti

Mengetahui,



Ign. Agus Putranto
Dekan FISIP



Evy Utami M., ST, Ph.D.
Ketua LPU UAJY

KATA PENGANTAR

Peneliti berharap bahwa laporan ini merupakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang komunikasi antarumat beragama. Konsep awal penelitian ini dimulai dari keinginan untuk menyumbangkan sesuatu bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Karena peneliti adalah orang-orang yang bertugas di bidang akademis maka sumbangan yang coba diberikan adalah semacam karya ilmiah yang berbasiskan situasi nyata di Indonesia seperti ini, yaitu penelitian mengenai dialog antarumat beragama/beriman. Selain itu ada keinginan dari para peneliti untuk ikut membangun suatu atmosfer akademis di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang antara lain dapat dilakukan melalui aktifitas penelitian.

Laporan penelitian ini dapat selesai dikarenakan "kenekatan" peneliti untuk mencuri-curi waktu di tengah kesibukan mempersiapkan dan memberi kuliah serta mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi di lingkungan kampus. Tanpa bantuan rekan-rekan di SAV Puskat, khususnya Mas Tri Giovani, rekan-rekan di FISIP UAJY, Agus dan Flora (yang ikut kerja keras selama

persiapan awal dan sesudah diskusi berlangsung), para rekan peserta diskusi serta para asisten Lab. Audio Visual rasanya penelitian ini sulit untuk terlaksana. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Sartono yang bersedia menjadi pembimbing penelitian. Bagi suatu karya ilmiah, tentu saja peneliti merasa banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam penelitian ini.

Yang terpenting, terima kasih kepadaNya yang selalu memberi roh semangat untuk selalu belajar.

M. Antonius B., Bonaventura S.B., Yunita W.

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KERANGKA TEORI	10
A. Terpaan Televisi	10
B. Toleransi dan Dialog	13
BAB III. METODE PENELITIAN	17
BAB IV. GAMBARAN SINGKAT STUDIO AUDIO VISUAL PUSKAT DAN ACARA PENYEJUK IMANI KATOLIK	21
A. Sejarah Perkembangan Studio Audio Visual Puskat	21
B. Tayangan Penyejuk Imani Katolik Indosiar ..	24
BAB V. SINOPSIS <i>FOCUS GROUP DISCUSSION</i>	23
A. Sinopsis FGD Umat (20 Juni 1999)	31
B. Sinopsis FGD Pengurus (22 Juni 1999)	52
C. Sinopsis FGD Rohaniawan (23 Juni 1999) ...	67

D. Toleransi Antar Umat Beragama, Efektifkah Melalui Media (Review - FGD)	84
--	----

BAB VI. ANALISA	94
-----------------------	----

A. Dialog Antar Umat Beragama, Suatu Keharusan dalam Masyarakat Majemuk	95
--	----

B. Televisi Siaran dan Toleransi Antar Umat Beragama	112
---	-----

B.1. Magic Bullets Theory, Paradigma Teori Pengaruh Media Massa	114
--	-----

B.2. Teori Efek Moderat, Revisi terhadap Teori Peluru	117
--	-----

B.3. Tinjauan Sisi Media	122
--------------------------------	-----

BAB VII. PENUTUP	128
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informasi yang Dibutuhkan dan Sumber	
Informasi	20
Tabel 2. Jawaban Pertanyaan tentang Tampilnya Tokoh	
Agama Lain	123
Tabel 3. Efektivitas Tayangan Penyejuk Imani	125
Tabel 4. Materi Ideal Tayangan Mimbar Agama	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Ambonpun Luluh Lantak", demikian topik utama majalah berita Forum Keadilan edisi Selasa 9 Maret 1999. Fenomena Ambon, Ketapang, Sambas, Sanggau Ledo dan banyak fenomena di daerah lainnya yang melibatkan konflik antar suku, ras, antar golongan juga antar umat beragama seakan-akan menggugah kesadaran bangsa Indonesia bahwa pluralisme atau kemajemukan yang ada seolah-olah merupakan sesuatu yang rapuh, sesuatu yang berpotensi merusak¹. Harmoni kehidupan antar pemeluk agama, suku, ras yang selama ini dipublikasikan sampai ke mancanegara tiba-tiba seperti hanya retorika.

Nampaknya ada masalah yang harus dipecahkan dengan segera mengapa "tiba-tiba" muncul begitu banyak konflik. Selama ini yang muncul ke permukaan adalah hubungan yang

¹ Alwi Shihab dalam suatu tanya jawab yang disebarakan melalui internet mengatakan sebagai berikut: "Betul kita ini bangsa yang toleran, tetapi saya selalu mengatakan bahwa toleransi kita itu istilahnya lazy-tolerance, toleran yang tidak aktif. Sama-sama mengemukakan pendiriannya tetapi kurang menumbuhkan saling pengertian satu dengan yang lainnya. Pada umumnya strategi toleransi kita itu monolog dan bukan dialog. Artinya saya menjelaskan apa yang saya fahami mengenai agama saya, sementara pihak lain juga menjelaskan menurut versinya sendiri sehingga meninggalkan kerikil-kerikil yang kita tidak berani ungkapkan karena approach-security dari Orde Baru itukan. Dan selama 32 tahun kita mengalami lazy-tolerance seperti itu.

baik di antara umat beragama dimana semua nampak hidup rukun satu sama lain.

Ada dugaan bahwa sebelum masa ini konflik-konflik tersebut sebenarnya sudah ada namun tidak pernah dibicarakan terbuka. Persoalan SARA dianggap suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Ada analogi yang menyatakan bahwa berbagai persoalan SARA bagaikan debu yang disapu ke bawah karpet agar tidak nampak. Di atas karpet tersebut, yang kelihatan adalah suatu permukaan yang bersih, namun ketika kemudian karpet tersebut dibuka dalam masa reformasi ini, debu-debu konflik berterbangan. Para penghuni rumahpun terkejut dan terbatuk-batuk karenanya.

Konflik-konflik yang terjadi nampaknya antara lain berakar dari ego kelompok. Pandangan yang berpusat pada dirinya beranggapan apa yang terdapat di dalam kelompoknya adalah yang terbaik dan satu-satunya yang patut hidup, sedangkan yang lain atau di luar dirinya merupakan sesuatu yang harus disingkirkan. Dapat dijadikan contoh di sini bahwa ketika terjadi konflik antar komunitas beragama, sekelompok orang merusak rumah ibadah agama lain demi pemuasan membenaran dirinya bahwa

agamanyalah yang paling agung, sehingga rumah ibadah agama lain tidak pantas untuk memperoleh hak hidup seperti mereka.²

Sepertinya ada kontradiksi di dalam masyarakat kita. Di satu sisi begitu banyak konflik yang meruyak kehidupan sosial, namun di sisi lain, sebagian besar anggota masyarakat selalu mengharapkan terjaganya hubungan yang saling menghargai di antara mereka. Banyak yang percaya dan berharap bahwa keragaman tersebut menjadi suatu kekayaan atau nilai tambah bangsa ini, dan bukan menjadi faktor yang merusak. Upacara pemakaman Romo Yusuf B Mangunwijaya menunjukkan contoh adanya semangat saling mendukung antar umat beragama, suku dan ras. Pada saat itu semua orang dari berbagai kelompok masyarakat berkumpul untuk mendoakannya. Semangat kebersamaan sangat terasa di antara para pelayat. Hal itu bagaikan menjawab kerinduan masyarakat akan kerukunan hidup bersama.

Bagaimanapun fenomena pemakaman Romo Mangun menunjukkan kepada kita bahwa aksi-aksi kerjasama atau dialog semacam itu di tengah masyarakat merupakan sesuatu yang bisa ditumbuhkan sehingga semangat toleransi bisa

² Lihat artikel Muhamad Qodari, "Agama dan Konflik Sosial," *Kompas*, Senin, 15 Maret 1999.

berkembang. Toleransi menjadi tumpuan bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan karena itu menjadi dasar terbentuknya dialog.

Gereja Katolik berkepentingan untuk melibatkan diri dalam menumbuhkan semangat toleransi di masyarakat karena pada dasarnya toleransi mengandung semangat cinta kasih, yaitu melalui penghargaan terhadap sesama. Yang dimaksud dengan sesama di sini mengarah kepada semua manusia dengan tidak memandang agama, suku, ras, dan golongan. Perbedaan-perbedaan yang ada, oleh karenanya, patut dihargai. Berangkat dari titik ini kita bisa melihat bahwa toleransi merupakan suatu konsep yang sangat demokratis.

Sosialisasi semangat toleransi menjadi sesuatu yang penting. Cara yang dipandang efektif untuk itu adalah melalui media massa³. Televisi merupakan salah satu media yang dianggap efektif karena daya jangkau yang luas ke masyarakat. Potensi besar televisi bisa dilihat pada data statistik bahwa sekitar 80% penduduk Indonesia

³ Paus Johannes Paulus II pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 1989 menaruh perhatian besar pada potensi media untuk menjadi *public dialogue*. Tema yang diangkat untuk tahu itu adalah *Religion in the Mass Media*.

menyaksikan televisi sebanyak tiga jam/hari. Tentu saja ini merupakan suatu angka yang fantastis.

Selain daya jangkau, televisi dianggap memiliki pengaruh terhadap khalayaknya. Walau sampai saat ini terdapat kontroversi terhadap pengaruh media, namun setidaknya cukup banyak penelitian yang membenarkan hal tersebut.⁴

Seperti agama-agama lainnya, Katolik memiliki acara mimbar agama di setiap stasiun televisi. Studio Audio Visual Puskat (selanjutnya SAV Puskat) mendapat kepercayaan untuk mengelola acara mimbar agama **Penyejuk Iman Katolik** (seterusnya PIK) di stasiun televisi Indosiar yang ditayangkan setiap hari Minggu siang. Ada hal yang menarik dari pendekatan mimbar agama ini, yaitu mereka yang tampil di dalam acara ini tidak melulu dari kalangan yang beragama Katolik, namun juga dimungkinkan bagi kalangan non-Katolik. SAV Puskat ingin menggunakan PIK sebagai forum dialog lintas agama sehingga tercapai adanya saling mengerti dan menghargai di antara umat beragama yang ada di Indonesia.

⁴ Kontroversi tersebut dapat dilihat pada buku William J McGuire, 1986. *The Myth of Massive Media Impact: Savagings and Salvagings*. Dalam buku ini, McGuire mengumpulkan berbagai hasil riset tentang media massa yang menunjukkan pro dan kontra terhadap suatu isu.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai mimbar agama, antara lain pernah dilakukan oleh Dian/Interfidei dan SAV Puskat.⁵ Penelitian tersebut antara lain memberi gambaran bahwa pada umumnya para pemirsa menonton mimbar dari agama yang mereka anut. Atau dengan kata lain masih sedikit penonton lintas agama, yaitu penganut suatu agama menyaksikan mimbar agama lain. Padahal dari sana diharapkan dapat terjadi dialog di mana mereka dapat saling mengetahui apa yang diajarkan oleh masing-masing agama kepada para penganutnya sehingga, kemudian, terjadi saling menghargai dan mengerti satu sama lain di antara penganut agama yang berbeda-beda.⁶ Sedangkan penelitian-penelitian lain tentang hubungan antar umat beragama umumnya disatukan di dalam hubungan antar individu/kelompok budaya.⁷

⁵ Penelitian *Kegunaan dan Relevansi Mimbar Agama dalam Kehidupan Bersama Antar Umat Beragama di Indonesia*, 1998, dilakukan terhadap penghuni perumahan Banteng Baru, Ngaglik, Sleman. Responden yang berjumlah 137 terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.

⁶ Seseorang memilih untuk membaca pesan-pesan tertentu atau menyaksikan program-program tertentu. Ia membaca dan menyaksikan apa yang ingin mereka ketahui di dalam rangka mendukung apa yang ia ingin percaya. Hal ini sudah dibahas sejak lama oleh para ilmuwan sosial. Lihat John W Riley, Jr. dan Matilda White Riley, "*Mass Communication and the Social System*," di dalam Merton Robert K., et al., *Sociology Today*, Basic Books, New York, 1961, p. 544.

⁷ Lihat laporan penelitian Loekman Soetrisno dan kawan-kawan, 1999, *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*, Interfidei, Yogyakarta.

Setidaknya berbagai penelitian tersebut memberi arahan bagi penelitian ini. Kami kemudian melihat bahwa langkah yang diperlukan untuk memahami potensi dialog antar umat beragama yang bermediakan televisi, sebaiknya dilakukan melalui pemahaman lebih dahulu tentang sikap dari penganut suatu agama terhadap semangat toleransi yang dibawa oleh masing-masing acara mimbar agamanya.

Pada kesempatan ini peneliti berkeinginan untuk melakukan studi tentang sikap pemirsa acara *Penyejuk Iman* Katolik Televisi Indosiar berkaitan dengan ide toleransi hidup antar umat beragama. Penelitian mengambil metode *focus group discussion* yang dilakukan di Laboratorium Audio Visual Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penjelasan lebih lanjut tentang metode ini akan diungkapkan pada bagian metodologi.

B. Perumusan Masalah

Seperti pada kasus-kasus penyebaran ide baru, sosialisasi toleransi hidup antar umat beragama yang dilakukan SAV Puskat melalui mimbar agama di televisi mengundang kontroversi. Hal tersebut tidak mengherankan karena dalam proses awal masyarakat belum mendapat

jawaban atas asumsi-asumsi yang dibuat oleh penyelenggara program tersebut. Semua masih dalam tataran proses sehingga masih menimbulkan ketidakpastian akan hasil yang bisa diperoleh dari upaya SAV Puskat tersebut. Bagaimanapun upaya itu mengundang berbagai tanggapan baik pro dan kontra. Namun perbedaan tanggapan atas kehadirannya tidak harus menjadi penghambat langkah-langkah yang hendak dilakukan bagi kemajuannya. Bahkan hal itu bisa menjadi tantangan sekaligus masukan untuk menciptakan program yang lebih baik. Dalam kerangka kontribusi untuk perbaikan-perbaikan tersebut maka, upaya mengetahui sikap masyarakat terhadap program yang sudah berjalan, melalui penelitian ini, menjadi penting untuk dilakukan.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana sikap pemirsa Acara Penyejuk Iman Katolik Televisi Indosiar berkaitan dengan ide toleransi hidup antar umat beragama?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap para pemirsa Penyejuk Imani Katolik terhadap ide toleransi hidup antar umat beragama.

2. Mengetahui kelebihan dan kelemahan Penyejuk Imani Katolik dalam menyajikan ide toleransi hidup umat beragama.
3. Memperoleh data awal yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.

D. Manfaat Penelitian

Menjadi masukan bagi kepentingan teoritis ilmu komunikasi, terutama berkaitan dengan konsep pengaruh media terhadap audiensnya, serta kepentingan praktis terutama berkaitan dengan perencanaan materi serta langkah-langkah lanjutan untuk mensosialisasikan ide toleransi di tengah masyarakat. Data yang terkumpul dapat digunakan bagi kepentingan praktis sebagai bahan melakukan dialog antar pengelola mimbar agama sehingga fungsi televisi sebagai media dialog dapat dioptimalkan. Demikian pula, hasil penelitian dapat menjadi materi awal bagi penelitian-penelitian lanjutan.

BAB II

Kerangka Teori

A. Terpaan Televisi

Dewasa ini televisi merupakan media yang menjadi bagian dari hidup sehari-hari masyarakat. Frekuensi pertemuan yang tinggi dengannya membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk banyak memperoleh pelajaran dari sana. Potensi televisi dalam menumbuhkan nilai-nilai telah diakui oleh para ahli komunikasi, seperti yang tercermin dari teori kultivasi⁸. Gerbner dan kawan-kawan menyatakan bahwa efek kultivasi tersebut ada di mana-mana di masyarakat karena televisi melalui fungsi *storytelling* mampu "mengajarkan" suatu nilai secara berulang-ulang sehingga mengendap di pikiran penontonnya. Televisi juga memotivasi masyarakat untuk memberi perhatian secara berkelanjutan kepada isi pesannya.⁹ Teori tersebut memberi penjelasan bahwa televisi dapat menjadi media bagi sosialisasi nilai ke masyarakat. Program

⁸ Werner J Severin and James W Tankard, Jr., 1997, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, fourth edition, Longman, New York, , pp. 209-303.

⁹ Sven Windahl, Benno Signitzer and Jean T Olson, 1992, *Using Communication Theory: An Introduction to Planned Communication*, Sage, London, , p. 215-216.

pengkondisian diharapkan membuat masyarakat melakukan internalisasi nilai sebagai suatu kebutuhan sehingga menyatu dalam setiap sikap dan tindakannya.

Fungsi sosialisasi tersebut dirumuskan oleh T Gordon ke dalam tiga poin sebagai berikut:

- 1) *the images and stereotypes we possess of our environment, our social systems;*
- 2) *the long term value systems we possess;*
- 3) *what we view as priority concern by way of the media's agenda setting function*¹⁰.

Sedangkan fungsi motivasi sangat efektif apabila di dalam diri masyarakat sebelumnya sudah terdapat keinginan untuk memperoleh informasi tersebut lebih jauh lagi¹¹. Pernyataan di atas bisa dipahami demikian, apabila suatu nilai sudah ada di dalam diri penonton, maka nilai itu akan diperkuat oleh informasi yang diperolehnya. Informasi tersebut kemudian berfungsi mendorong nilai yang sudah dimiliki seseorang. Pada poin ini informasi tidak bekerja untuk merubah atau menciptakan suatu nilai. Berdasarkan argumen tersebut maka televisi, dengan

¹⁰ Young Yun Kim, "Toward and Interactive Theory of Communication-Acculturation" di dalam Dan Nimmo (ed.), *Communications Yearbook*, 1979, Transaction Books, New Jersey, p. 446.

¹¹ Keinginan seseorang untuk hanya memperhatikan informasi yang sesuai dengan kepentingan dirinya kemudian dirumuskan sebagai *selective attention*.

keunggulannya dalam penyebaran informasi, dapat mengambil peranan dalam **reinforcement**.¹²

Kiranya dalam kasus PIK, SAV Puskat memiliki agenda untuk menggunakan televisi sebagai media sosialisasi semangat toleransi. Selama ini efek negatif televisi lebih banyak disorot oleh kalangan gereja, sehingga media ini dijauihi. Namun SAV Puskat mengambil langkah berbeda. Daripada menjauhi atau menghindari media ini, SAV Puskat malah menggunakan potensi positif televisi. Media ini dipandang dapat mendorong dialog antarumat beragama.¹³

Efek televisi yang sering dibicarakan adalah pada perubahan sikap. Littlejohn mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk beraksi secara positif atau negatif terhadap obyek. Menurutny, berdasar teori informasi-integrasi, sistem sikap individual dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan diintegrasikan ke dalam sistem sikap-informasi. Dikatakan juga bahwa seluruh informasi berpotensi mempengaruhi

¹² *Reinforcement* dilakukan oleh media massa melalui fungsi *transmission of culture* yaitu sebagai upaya untuk melanjutkan sosialisasi nilai-nilai yang digunakan oleh suatu sistem sosial. Lihat Severin and Tankard, Op.Cit., p.358.

¹³ SAV Puskat berpandangan bahwa salah satu strategi untuk mendorong toleransi adalah dengan dialog. Pandangan ini menjadi penjas dari laporan penelitian *Kegunaan dan Relevansi Mublar Agama dalam Kehidupan Bersama Antar Umat Beragama di Indonesia*, tahun 1988

dalam menyajikan PIK. Pada tahun 1997 dan 1998, lembaga ini bekerjasama dengan Dian/Interfidei menjadi tuan rumah "Lokakarya Media untuk Dialog Antaragama." Dalam lokakarya tersebut dirintis usaha untuk memproduksi mimbar agama secara bersama yang melibatkan unsur dari berbagai agama yang ada.

Jika melihat berbagai usaha yang dilakukan SAV Puskat, kampanye untuk dialog antarumat beragama memang membutuhkan usaha dan langkah jangka panjang. Usaha yang melibatkan tidak hanya khalayak media, namun juga para pembuat program. Hal ini harus disadari tidak semudah membalik telapak tangan.

BAB III

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai ide toleransi hidup antar umat beragama yang ditayangkan dalam *Penyejuk Imani Katolik* (PIK).

Data yang terkumpulkan merupakan data kualitatif hasil wawancara mendalam dengan beberapa partisipan sebagai sumber informasi. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap diundang beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda dalam aktivitasnya di lingkungan Gereja Katolik. Para partisipan dibagi ke dalam tiga kelompok: 1) umat yang menjadi aktivis/pengurus organisasi di lingkungan Gereja Katolik; 2) umat biasa, dalam arti tidak menjadi pengurus organisasi di lingkungan Gereja Katolik; 3) para rohaniwan Katolik. Masing-masing kelompok terdiri dari lima-enam partisipan. Mereka yang menjadi partisipan adalah orang-orang yang pernah menyaksikan PIK, khususnya yang bermaterikan ide toleransi. Nama-nama mereka diperoleh melalui surat yang masuk ke SAV Puskat sebagai pelaksana produksi PIK, serta

menggunakan referensi dari orang-orang yang dianggap tahu siapa yang pernah menyaksikan acara ini.

Pada awalnya, setiap kelompok dirancang berisi 7 orang, namun dalam kenyataannya mendapatkan jumlah tujuh orang bukan pekerjaan mudah. Proses perekrutan berlangsung selama sepuluh hari dengan menggunakan berbagai cara, yaitu menghubungi nama-nama yang sudah terdaftar dahulu melalui telepon dan didatangi langsung (jika tidak memiliki telepon). Langkah ini merupakan langkah pendekatan untuk memastikan apakah yang bersangkutan bisa menjadi peserta diskusi atau tidak. Kesulitan dalam merekrut peserta hanya berdasarkan nama yang tertera pada surat atau kartupos adalah peneliti tidak mengetahui usia dari yang bersangkutan. Beberapa kali peneliti harus membatalkan undangan dikarenakan pemilik nama tersebut adalah murid sekolah dasar. Jika menemui kejadian tersebut, maka peneliti kemudian mengarahkan undangan ke orang tuanya. Asumsinya, PIK merupakan acara yang ditujukan untuk seluruh keluarga sehingga jika anak-anaknya menonton acara ini maka orang tua mereka diduga juga ikut menonton. Namun selama proses perekrutan, asumsi tersebut tidak seluruhnya benar

sehingga peneliti harus mencari calon peserta lain. Tidak mengherankan jika pada proses perekrutan, calon peserta sering berganti-ganti.

Penggunaan tiga kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan agar hasil diskusi pada masing-masing kelompok dapat saling diperbandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan tanggapan partisipan. Untuk menjaga kesamaan materi dan kualitas diskusi, maka ketiga kelompok diskusi tersebut diarahkan oleh orang yang sama, yaitu Tri Giovani. Ia merupakan pembawa acara PIK itu sendiri. Pilihan padanya untuk menjadi moderator/pengarah adalah didasarkan pada asumsi bahwa yang bersangkutan sangat paham akan ide dasar, arah dan pelaksanaan dari PIK sehingga ia berkompeten atas materi yang didiskusikan.

Pelaksanaan FGD dilakukan secara bergantian dengan dimulai oleh kelompok umat non-pengurus (20 Juni 1999), kemudian umat yang menjadi pengurus di lingkungan gereja (22 Juni 1999), dan terakhir kelompok rohaniawan (23 Juni 1999).

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan maksud dapat memberi gambaran secara detail atas

fenomena, pendapat, sikap dari partisipan terhadap topik yang ditawarkan, yaitu berupa ide penayangan toleransi antar umat beragama di Penyejuk Imani Katolik, Indosiar.

Kelengkapan data dibantu melalui wawancara terhadap beberapa sumber informasi, yang detailnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Informasi yang Dibutuhkan dan Sumber Informasi

Data yang dibutuhkan	Sumber Informasi	Jumlah
<ul style="list-style-type: none"> Informasi tentang SAV Puskat (sejarah, struktur organisasi) 	<ul style="list-style-type: none"> Drs. Anselmus Kaluge, M.M. (Direktur SAV Puskat) 	1
<ul style="list-style-type: none"> Informasi tentang program PIK 	<ul style="list-style-type: none"> Rm. Ruedi Hofmann, SJ Tri Giovani (pembawa acara) 	1 1
<ul style="list-style-type: none"> Informasi tentang toleransi hidup antar umat beragama 	<ul style="list-style-type: none"> Rm Suyatno, Pr. Dian/Interfidel 	1 1
<ul style="list-style-type: none"> Sikap audience terhadap isu toleransi hidup antar umat beragama 	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan FGD 	15

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan analisis data dilakukan relatif bersamaan. Selama berlangsung FGD, peneliti menggunakan catatan kasar serta alat perekam. Data tersebut kemudian ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih sistematis. Setelah itu dilakukan katagorisasi terhadap data tersebut.

BAB IV

Gambaran Singkat Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta dan Acara Penyejuk Imani Katolik Indosiar

Bab ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama memaparkan secara singkat keberadaan SAV Puskat, dan bagian kedua mengenai mimbar agama yang dikelolanya di Indosiar, Penyejuk Imani Katolik.

Uraian tentang SAV Puskat berisi sejarah berdiri, orientasi kegiatan pada masa awal yang diwarnai kepentingan intern Gereja Katolik, serta proses pendewasaan diri melalui pendekatan inklusif pada setiap kegiatannya.

Bagian selanjutnya berisi tentang ide SAV Puskat untuk mengkampanyekan dialog antar umat beragama melalui media elektronik (televisi), serta bagaimana SAV Puskat mencoba mewujudkannya dalam acara Penyejuk Imani Katolik.

A. Sejarah Perkembangan Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta

Puskat merupakan kependekan dari Pusat Kateketik, yaitu lembaga gerejani yang bergerak di bidang pewartaan agama Katolik, tetapi juga dalam pengembangan

masyarakat. Didirikan pada tahun 1960 oleh Romo Heselaars SJ dan Romo Carry untuk memperbaharui usaha pewartaan/katekese dengan kegiatan penerbitan buku-buku, mengadakan penataran guru agama, menyelenggarakan ceramah dan sebagainya.

Studio Audio Visual (SAV) Puskat merupakan salah satu bagian dari Puskat secara keseluruhan. Dikenal sebagai pusat produksi media yang berpusatkan pada pengembangan manusia. Didirikan pada tahun 1969 sebagai laboratorium dari STFK Pradnyawidya dan digunakan sebagai sarana belajar mengajar. Sejak tahun 1971, selain tetap sebagai laboratorium STFK, juga berdiri sebagai pusat produksi sarana pendidikan dengan audio visual yang bersifat non profit. Mulai saat itu metode pertemuan kelompok diterapkan dalam produksi dan digunakan sarana audio visual bagi pendidikan dengan maksud lebih memanusiakan manusia. Produksi pertamanya di bidang fotografi dan audio. Selanjutnya memproduksi program televisi untuk Mimbar Agama katolik di TVRI Stasiun Yogyakarta, seri sound slide, seri foto, seri poster/komik dan mulai tahun 1983 memproduksi film video sampai sekarang.

Pada awalnya banyak kegiatan-kegiatan Puskat ditujukan untuk memproduksi sarana belajar, tetapi

kemudian muncul keinginan dari Puskat untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan membuka dialog terbuka dengan agama-agama lain. Hal ini ditujukan bukan untuk mempropagandakan Agama Katholik, tetapi justru untuk mengembangkan perdamaian, keadilan dan integritas yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Supaya tidak menjadi pusat media produksi yang terkesan eksklusif dan juga dalam rangka mengembangkan budaya masyarakat desa, sejak bulan Agustus 1990 didirikan Balai Budaya Minomartani (BBM) di Minomartani dan pada bulan September 1994 didirikan Balai Budaya Sinduharjo di Sinduharjo. Kedua balai budaya ini terletak di Ngaglik Sleman Yogyakarta dan dimaksudkan untuk kegiatan warga desa, baik kesenian dan budaya daerah maupun musyawarah desa. Tidak terdapat jalur birokrasi dan prinsipnya tidak bersifat komersial dan tidak eksklusif. Kegiatan yang selama ini sudah dilakukan di BBS maupun di BBM yaitu kelompok karawitan, keroncong, kethoprak, sanggar tari anak-anak, teater anak-anak, sanggar lukis anak-anak, wayang orang, dan bimbingan Bahasa Inggris SD/SMP/SMU/Umum.

Produksi SAV Puskat sudah cukup banyak jumlahnya, meliputi program video, kaset suara, sound slide,

cerita bergambar, bahasa foto, poster kitab suci. Produksi yang dibuat tidak selalu bersifat keagamaan, tetapi ada juga yang bersifat umum atau kemasyarakatan, bahkan program produksi untuk anak-anak. Terdapat juga produksi untuk pertanian, tenaga kerja mandiri, parawisata dan pengembangan masyarakat. Sejak tanggal 5 februari 1995, SAV Puskat berkesempatan mengisi siaran televisi di stasiun televisi Indosiar setiap dua minggu sekali dalam acara Penyejuk Imani Katholik. Selanjutnya akan dipaparkan secara lebih jelas tentang program tersebut.

B. Tayangan Penyejuk Iman Katholik (PIK) di Indosiar

Penyejuk Iman Katholik (PIK) merupakan nama acara sebuah Mimbar Agama Katholik yang ditayangkan di Indosiar setiap dua minggu sekali pada pukul 13.00 WIB. Bentuk tayangan PIK yang pertama diproduksi oleh SAV Puskat pada awalnya menggunakan metode diskusi kelompok. Kelengkapan materi yang dibutuhkan dalam diskusi tersebut berupa slide, foto, dan pemutaran video. Dokumen atau materi tersebut kemudian disaksikan bersama dan dikomentari oleh sebuah kelompok yang terdiri dari pembimbing rohani (pastor atau suster) dengan didampingi oleh beberapa umat. Namun semakin

lama metode tersebut dirasa menjenuhkan karena selalu mengajak penonton untuk berfikir dan kurang memperhatikan unsur hiburan. Lagipula diskusi yang diselenggarakan terasa menggurui karena hanya membicarakan hal-hal yang ideal.

SAV Puskat kemudian mengadakan lokakarya untuk menemukan bagaimana sebenarnya format yang sesuai untuk tayangan PIK dengan mengundang dua pakar komunikasi Amerika Selatan (Manuel Oliveira dan Mario Fransisko). Dari lokakarya ini menghasilkan bentuk tayangan yang disepakati yaitu berupa Format Magazine. Dianalogikan dengan majalah, maka format tayangan akan terdiri dari beberapa rubrik. Selain itu juga mengarahkan sasaran acara PIK pada keluarga. Oleh karena itu jam tayang menjadi pertimbangan dan pukul 13.00 WIB dianggap sebagai waktu keluarga karena diasumsikan keluarga dalam keadaan santap siang. Di samping itu, acara ini juga terbuka untuk setiap orang dari berbagai agama dan tidak terbatas untuk pemirsa agama Katholik saja.

Di samping itu, juga terdapat pergeseran dalam materi dengan lebih mengangkat realita kemasyarakatan yang terjadi di Indonesia. Adanya realitas bahwa masyarakat Indonesia pluralis, baik suku, agama, bahasa, budaya dan lain-lain perlu diangkat melalui

media televisi. Terdapat kegelisahan dari Puskat bahwa tayangan berbagai mimbar agama (termasuk Mimbar Agama Katholik), lebih mengarah pada penyebaran ajaran agama atau bersifat misionaris. Padahal ketika suatu acara ditayangkan dalam media televisi, maka acara tersebut tidak eksklusif milik golongan tertentu saja tetapi sudah bersifat umum, karena televisi merupakan media komunikasi yang bersifat umum ditinjau dari sisi khalayak.

Bila demikian halnya, maka televisi seharusnya mampu mengangkat realitas sosial masyarakatnya, termasuk adanya kenyataan bahwa terdapat keberagaman agama di Indonesia. Tidak bisa diingkari masih sering terjadi benturan antar umat beragama dan konflik yang mengarah pada tindak kekerasan. Realita itu pulalah yang mendorong perlunya upaya untuk mengadakan dialog antar umat beragama dan menampilkannya dalam sebuah media yaitu televisi. Oleh karena itu, SAV Puskat kemudian lebih mengarahkan materi pada hubungan atau dialog antar umat beragama.

Pada dasarnya, SAV Puskat ingin menyajikan PIK dengan lebih menampilkan realitas sosial kemasyarakatan Indonesia dengan juga disertai sedikit pembahasan dari sisi Kristiani. Tayangan ini juga diarahkan untuk tidak

bersifat menggurui dan membiarkan khalayak untuk mengambil hikmah atau kesimpulan sendiri. Selain itu juga menampilkan kemajuan hidup yang dicapai masyarakat agar menjadi pelajaran berharga bagi orang lain. Oleh karena itu, SAV Puskat sebenarnya kurang setuju dengan istilah Mimbar Agama karena istilah Mimbar sering diasosiasikan dengan tempat di mana Pastor atau Pendeta berdiri untuk berkotbah, sehingga lebih bersifat monolog ketimbang dialog. Monolog dapat identik dengan komunikasi satu arah sedangkan dialog lebih mengarah pada komunikasi dua arah. Dalam tayangan PIK, Puskat berusaha untuk menjadi fasilitator dari sebuah medium proses kebersamaan. Dengan demikian tayangan ini sebenarnya menjadi ajang penghargaan terhadap keberagaman atau pluralitas bangsa Indonesia.

BAB V

SINOPSIS FOCUS GROUP DISCUSSION

Bab ini menampilkan sinopsis dari tiga *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan kelompok umat, pengurus organisasi di lingkungan gereja, dan rohaniawan. Sinopsis ini merupakan kutipan dari isi diskusi yang dianggap berhubungan langsung dengan topik penelitian ini.

Data sengaja ditampilkan dalam bentuk sinopsis dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh Faruk dan kawan-kawan (1999), bahwa informasi yang diperoleh tidak dapat distandarisasikan, karena sangat bervariasi antara partisipan FGD. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari jenis data kualitatif yang ada di FGD. Kedua, jika menampilkan keseluruhan pembicaraan diskusi akan memakan tempat yang sangat banyak. Namun sinopsis ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk menghilangkan data-data yang telah terkumpul. Setidak-tidaknya melalui sinopsis kita bisa melihat perbedaan pandangan dari masing-masing kelompok terhadap isu yang dilemparkan ke tengah masing-masing diskusi.

Jika dilihat dari lontaran-lontaran pendapat yang muncul, seDt banyak bisa disimpulkan bahwa kelompok umat cenderung toleran terhadap keberadaan agama lain dibanding kelompok pengurus. Para awam non-pengurus ini menampakkan persetujuannya atas ide-ide yang digagas oleh SAV Puskat melalui acara PIK.

Kelompok pengurus nampak lebih tajam mengkritik keadaan hubungan antar umat beragama di masyarakat. Sedang kelompok rohaniawan lebih melihat isu-isu yang berkembang melalui kacamata teoritik sehingga argumen-argumen mereka nampak lebih sistematis.

Kesemua peserta jika dilihat dari latar belakang agama adalah penganut agama Katolik dan Kristen Protestan. Hal ini di satu sisi memberi keuntungan pada jalannya diskusi karena masing-masing peserta tidak sungkan mengutarakan pandangannya. Mereka secara psikologis merasa tidak punya perbedaan latar belakang yang berarti ketika berbicara tentang isu-isu hubungan antar umat beragama. Kerugiannya, di sisi lain, penelitian ini tidak memperoleh informasi yang menggambarkan kemajemukan beragama di Indonesia.

Perlu diakui pada saat sekarang ada kesulitan tersendiri untuk merekrut partisipan *focus group discussion* yang berasal dari berbagai latar belakang

keagamaan. Penyebabnya antara lain masih kecilnya kecenderungan para penonton lintas agama dari acara mimbar agama atau yang sejenis. Primordialisme penonton masih kental. Mereka cenderung menonton acara mimbar agama dari agamanya sendiri. Kecenderungan semacam ini yang kiranya menjadi tantangan bagi penyelenggara acara semacam PIK yang ingin mengembangkan ide *interreligiuous program*.

Beberapa isu yang didiskusikan dalam **Focus Group Discussion** (FGD) meliputi pemahaman tentang toleransi dan dialog, sikap terhadap agama lain, sikap terhadap pandangan agama lain, wacana toleransi dan dialog di masyarakat, pengisi acara dan isu yang tampil dalam mimbar agama di televisi, terpaan mimbar agama, frekuensi menyaksikan PIK, situasi ketika menyaksikan PIK, apakah sendiri atau bersama anggota keluarga/teman, sikap terhadap materi acara PIK, manfaat dari PIK, makna dialog di masyarakat, kemungkinan tindak lanjut di masyarakat.

Partisipan-partisipan menggunakan inisial sebagai bagian dari penghargaan terhadap kerahasiaan mereka.

A. SINOPSIS FGD UMAT (20 JUNI 1999)

T:

Apa acara di PIK yang paling menarik untuk anda?

F:

Saya paling suka sandiwara boneka, dari anak sampai orang tua bisa lihat. Wawancara atau talk show, anak-anak itu *nggak dong*.

T:

Kalau dari isi ceritanya mengapa menarik untuk anda?

F:

Sandiwara boneka itu sudah merupakan hiburan tersendiri. Kalau di Yogya, paling menarik khan *Mbangun Desa*, acara yang menghibur dan membawa-bawa pesan.

Y:

Saya tertarik pada dialognya. Dialog antara T dengan Gus Dur, kemudian dengan Biku dan sama *Bule* (orang kulit putih). Tapi di situ kelihatan bahwa dialognya sudah dirancang, sudah dipersiapkan dan mengarahkan pendengarnya. Apakah memang isi hati dari para tokoh itu begitu? Apakah yang mendengar itu akan bertindak

demikian, itu masih perlu dikaji, sehingga kalau yang saya lihat tadi dialog tingkat elit. Menurut saya lebih perlu adalah dialog terapan di tingkat paling ujung. Perlu dipikirkan bagaimana bentuk dialog terapan yang sederhana dan mudah diterapkan di tingkat ujung atau tingkat paling bawah.

P:

Saya suka dialog. Alasannya, topiknya menarik, jadi saya bisa tahu dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Juga saya suka kunjungan seperti tadi ke Bruderan. Saya bisa tahu apa kegiatan di Bruderan. Saya juga suka *vocal group* karena saya suka nyanyi.

T:

Mbak P suka dokumenter dari kongregasi tertentu. Sebetulnya kami juga punya pikiran untuk membuat dokumentasi seperti ini, dari pondok pesantren. Kalau dari biku sudah, Vihara Mendut Konghucu dan sebagainya. Memang itu yang mau kami arah, semoga disenangi yang lain juga. Sisi lain juga *vocal group* yang di luar kelaziman televisi yang lain. Biasanya televisi yang lain tampil para penyanyi yang top, yang syairnya itu-

itu, kami biasanya mencari syair-syair yang agar *minir*, seperti kelompok Malioboro. Mereka Muslim semua.

In:

Kalau saya yang menarik, itu ya cerita boneka. Soalnya gampang dimengerti anak-anak. Saya mencintai anak-anak. Dialog antar agama ini menurut saya perlu lebih ditekankan. Saya sangat butuh pengetahuan tentang agama lain, karena di IKIP saya menangani PENA (Pendampingan Anak) dan murid-murid saya itu Islam. Kadang-kadang mereka itu bertanya tentang Islam, dan saya tidak bisa menerangkan, saya berharap dengan dialog antar agama ini ada lebih penjelasan mendetil. Bukan karena saya mau menjadi guru agama mereka, tapi supaya tahu dan bisa memberikan apa kebutuhan mereka.

V:

Saya lebih mementingkan pada dialog antar agama. Soalnya bisa komunikasi antar agama.

T:

Sebetulnya penting atau tidak sih di dalam acara PIK ada tokoh agama lain yang tampil dengan pandangannya?

F:

Menurut saya, dialog itu lebih senang kalau seperti talk show. Jadi ada telepon yang bisa masuk. Dialog yang efektif seperti itu, jadi mungkin ada pastor, seorang kyai, lalu ada telepon, mungkin orang Katolik tanya sama kyainya langsung. Saya anggap baik ada tokoh agama lain. Karena orang Katolik kalau nggak hati-hati nanti eksklusif. Misal diobrolkan antara Katolik dan Muslim soal cerita pengorbanan Abraham. Siapa anaknya yang dikorbankan. Itu kan bisa digali sisi religiusnya. Jadi tidak usah di perdebatkan kalau menurut Islam itu Ismail, kalau menurut Katolik itu Isak. Dialog antar dua pimpinan agama bisa mengobrolkan sisi religiusnya. Kita ambil akar yang sama, mungkin dari perjanjian lama gitu ditampilkan di acara boneka. Ada cerita yang mirip-mirip di kisah Perjanjian Lama, lalu ada pemuka agama yang mengomentari ini sebenarnya nilai apa?

T:

Mas F merasa pandangan tokoh lain penting di acara ini?

F:

Ya, menurut saya baik, tapi saya dengar ada yang protes.

Y:

Dialog antar umat beriman memang perlu, tapi kalau yang di tampilkan di televisi itu tokoh, ada plus minusnya. Plusnya, karena seorang tokoh tentu berintelektual tinggi, bahasanya pun juga kelas tinggi sehingga yang bisa menerima dengan pas tentu memerlukan kualitas tertentu. Padahal pemirsa kan tidak semuanya berkualitas itu. Apakah mungkin nanti yang ditampilkan itu bukan tokoh, tetapi orang awam saja dengan pandangan apa adanya dan apa yang dialami olehnya. Saya pikir ada bedanya pendapat tokoh di puncak dengan pendapat penganut yang di bawah.

In:

Menurut saya soal tokoh apa nggak itu nggak begitu mendominasi ya, yang penting isinya itu. Bagaimana dia menyampaikan apa yang dibutuhkan.

T:

Apakah ada efek pada sikap anda sebagai seorang beriman melihat penampilan, melihat pandangan tokoh lain di acara ini? Misalnya Abdurrahman Wahid mengatakan "Ya kalau bisa kita hidup tanpa kekerasan "

Apakah itu efeknya bagi kita sampai pada suatu bentuk spiritualitas tertentu atau tidak?

In:

Ya kadang saya berfikir *fifty-fifty*. Soalnya apa yang mereka ungkapkan itu semuanya serba bagus, tapi pada kenyataannya ketika kita hidup bertetangga? Bagi saya pribadi sudah berarti. Kita semua pada intinya sama, tapi kenyataannya saya tidak melihat suatu perubahan sikap yang mendasar. Itu yang membuat saya berkesimpulan siapapun yang berbicara, apakah itu tokoh, apa bukan kadang itu tidak berpengaruh.

P:

Menurut saya, penting. Sebab saya bisa jadi lebih tahu gimana pandangan orang beragama lain. Saya sekarang kost. Waktu hari Lebaran seperti itu saya selalu kasih ucapan, tapi kok gimana ngak ada respon. Waktu itu saya nonton Penyejuk, terus temen saya yang Islam ikut nonton. Terus dia agak kaget kok ada ini. Waktu itu dosen Sunan Kalijaga yang memakai jilbab. Temen saya cuma kaget aja kok acara Katolik kok ada yang agama lain.

T:

Nanti jam duabelas juga kita lihat ada pengajiannya, karena besok sabtu akan ada Maulud Nabi maka saya membuat juga wawancara dengan tokoh agama di daerah tertentu (ternyata materi ini gagal ditayangkan-Peneliti).

V:

Dialog antar umat beragama itu penting sekali. Kita bisa melihat pendapat dari tokoh-tokoh agama lain supaya kita lebih jelas adanya pendapat-pendapat dari agama lainnya. Kita bisa menyesuaikan diri dan juga bisa menghargai pendapat-pendapat tersebut.

Y:

Kalau saya terus mendengar ucapan tokoh terus bersyukur bahwa memang ternyata di luar Gereja juga ada surga gitu ya. Jadi bagi keluarga saya itu memang ada positifnya, hanya timbul pertanyaan adakah umat orang di luar Katolik mendengarkan hal itu karena ini acara Penyejuk Imani Katolik ya? Kemungkinan besar yang mau menjadi pirsawan hanya umat-umat Katolik saja dan umat Kristiani padahal agar mereka yang di luar Kristiani tahu bahwa kita tidak seburuk yang mereka pikirkan

mestinya ada promosi atau bagaimana supaya yang di luar Kristiani juga tertarik pada acara itu.

F:

Mungkin kasih judul Dialog Aktual, atau info untuk anda. Mumpung lagi di likuidasi. Jadi kalau sudah pakai merek, orang yang non Katolik malah heran lho kok ada orang Islam di acara Katolik itu maksudnya apa? Menampilkan tokoh itu saya pikir tetap penting walaupun memang kita harus cari juga pendapat-pendapat bukan tokoh. Masalahnya orang Indonesia itu masih Paternalistik.

Bagi saya sendiri hal itu membuat suatu perubahan. Kalau yang berbicara itu Kyai Abdurrahman Wahid saya kira nggak banyak perubahan. Soalnya bagi sebagian besar orang sudah tahu kalau Kyai Abdurrahman Wahid itu memang orangnya nasionalis. Jadi kalau kita sudah tahu kira-kira dia mau bicara apa hal itu tidak akan banyak membawa perubahan.

T:

Apakah selalu kita harus membuat dialog juga di dalam masyarakat atau justru saya ingin pamer dulu wong Katolik itu *koyo ngene*?

F:

Kalau dilihat dari dampak televisi saya kurang tahu apakah banyak berdampak. Kalau keluarga saya itu dengan agama lain enak aja hubungannya. Kalau bisa dibuat iklan, mungkin banyak membuat perubahan.

T:

Efektifitas siaran televisi ini menurut anda?

F:

Efektivitas siaran televisi tergantung jam tayangnya. Mungkin setengah jam sangat berguna kalau disiarkan di setengah delapan malam. Tapi kalau disiarkan jam duabelas pas RCTI Sport itu ya bagaimanapun efektifitasnya jadi turun.

In:

Kalau pandangan saya acara dialog antar agama nggak didukung oleh acara lain yang sejenis. Perlu kerjasama gimana menyatukan pandangan misi visinya supaya sama, jangan ada kesimpang-siuran.

Y:

Memang secara prinsip bahwa suatu tayangan audio visual itu adalah yang paling efektif untuk disosialisasikan tetapi sangat dipengaruhi oleh jam tayang dan juga itu tadi promosinya.

T:

Materi macam apa yang sekarang pas untuk dialog?

Y:

Materi-materi yang merakyat yang tradisional yang sederhana dimana disitu sebetulnya secara tidak disengaja sudah terkumpul dari berbagai penganut aliran berbagai agama, misalnya saja berziarah ke makam.

P:

Saya hanya interupsi aja, kalau acaranya dipindah malem jam setengah delapan pasti nanti akan kalah sama sinetron. Bagaimana kalau menampilkan materi perkawinan campur? Bagaimana penyelesaiannya?

F:

Kita harus cari hal yang sama ya, antara lain tradisi itu yang bisa menjadi awal dialog.

T:

Ya seperti dari kelompok Malioboro sebetulnya nuansa religius juga ya, mereka Islam semua. PIK kan interreligius mencoba menampilkan berbagai macam agama. Sebetulnya pendapat anda itu bagaimana mengenai keberagaman agama di Indonesia?

Y:

Kalau saya keberagaman itu patut kita syukuri. Pandangan orang lain juga sebagai kontrol kepada kita sendiri bahwa dunia itu bukan milik kita sendiri tetapi milik bersama. Keberagaman itu menjadi suatu kontrol bagi kita untuk berucap ataupun bertindak. Demikian juga didalam kita menghayati agama. Saya itu pernah menginap di tempat saudara yang kaji waktu itu minggu pagi saya itu dibangunkan, mas kamu mau ikut misa jam berapa, saya itu kaget dan rupanya di situ lah letak toleransi. Jadi keberagaman di situ justru malah menimbulkan semangat atau spirit untuk lebih meningkatkan kualitas kita di dalam beragama.

F:

Dulu waktu dua bulan KKN, delapan kali ke gereja itu yang membangunkan teman-teman saya yang subuhan. Kalau

dilihat dari orang per orang itu sebenarnya ada keinginan toleransi untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain cuma yang sekarang membuat jelek itu banyak aturan, misalnya mau membuat gereja harus ijin kiri kanan. Dari pihak orang Katolik sendiri saya sempat heran terakhir saya membaca majalah Hidup ada Gereja Ortodok ingin mendaftar ke Bimas Agama Katolik supaya ia bisa mendapat informasi-informasi dari pemerintah, tapi kok malah ditolak alasannya Bimas Agama Katolik hanya melayani yang tradisi Roma. Saya heran akhirnya dia masuk ke Bimas Kristen Protestan. Jadi sebenarnya masalah toleransi di Indonesia itu saya yakin orang-orangnya sebenarnya baik tapi karena aturan-aturan itu.

T:

Gereja Ortodok itu sebenarnya ingin kami kover juga untuk PIK hanya belum tahu tempatnya saja, menarik memang kalau itu bisa ditampilkan. Konghucu sudah pernah. Memang sayangnya disensor oleh Pusat.

In:

Kalau menurut saya penting juga ya, saya merasa itu penting buat pribadi saya karena terus terang di dalam lingkup kampus saya itu komunitas kami itu yang kecil.

Cuma kadang-kadang itu karena keberagaman itu kita menjadi tertutup, itu saking merasa kita sedikit kita merasa takut. Kita tidak keluar.

T:

Perluah media mimbar agama ini ditampilkan di dalam media televisi atau radio semacam itu untuk membangun toleransi atau untuk menghargai keberagaman atau mungkin pikiran lain yang anda pikirkan?

F:

Kita banyak membuat acara atau pembicaraan soal toleransi karena kita sebagai minoritas. Mungkin ada semacam ketakutan tidak diakomodasi oleh mayoritas. Makanya kalau ditanya apakah perlu media, ya perlu sekali soalnya kita sebagai orang yang mungkin suaranya sedikit itu memang salah satu cara berbicara lewat media ini.

Y:

Judul PIK lebih efektif dari pada Mimbar Agama Katolik. Jadi mimbarnya itu Penyejuk Iman Katolik. Itu rasanya untuk semua orang beriman.

F:

Mumpung media ini ditonton semua orang di televisi, saya kira lebih baik diutamakan yang dialog. Dialog antar umat beragama.

T:

Akhir Juli itu ada seorang yang mengirim surat dan surat itu kami angkat. Soal kawin campur. Membicarakan kawin campur di media justru kerisikannya karena para tokoh agama atau pelaksana agama dari umat sendiri masih melihat kawin campur itu suatu bentuk konfrontasi tertentu. Permintaan banyak keinginan kami ada tetapi memang agak sulit menampilkan di media semacam itu. Sebetulnya bagaimana pendapat anda mengenai isu-isu antara agama yang merebak dewasa ini gitu.

Y:

Kalau khususnya mengenai isu Megawati itu saya pikir bukan isu agama, itu saya pikir isu politik yang memakai kendaraan agama.

F:

Saya tertarik tentang kawin campur tadi. Itu masalah klasik ya, cuma memang kalau diangkat ke media, ya

memang terus bisa kita ubah materinya sedemikian sehingga tidak menjadi sensitif. Dari saya sendiri untuk masalah-masalah sensitif memang jangan diangkat di media yang umum. Silahkan bacalah Hidup, Praba, atau yang lain atau Bahana.

T:

Lalu apakah ini bisa di bicarakan di dalam forum antar umat beriman atau bagaimana atau ada usulan lain?

F:

Di Yogyakarta itu kan Romo Yatno sudah merintis dan Interfidei juga merintis. Cuma saya belum pernah ikut dan saya sendiri ragu-ragu, masih ada ketakutan juga, tapi memang harus mulai diobrolkan ya.

In:

Saya masih merasa bingung dengan kawin campur itu.

T:

Mungkin ada cara lain bagaimana suatu dialog atau antar umat beragama ini dilangsungkan baik secara formal maupun non formal.

Y:

Terutama hal yang sensitif ya. Seperti kawin campur itu sensitif. Jadi mungkin kalau untuk materi membicarakan itu ada baiknya kita ke lapangan di mana ada kawin campur.

T:

Ya memang bagaimana dialog itu bisa dilangsungkan sebetulnya secara pemilahan ada dua secara frontal atau non frontal atau melalui media atau melalui kehidupan sehari-hari.

F:

Saya kira dalam PIK targetnya untuk sekedar mengajak berdialog, sharing antar agama itu sudah cukup baik untuk dilaksanakan, sedangkan target berikutnya untuk membicarakan masalah-masalah sensitif itu memang ya harus diupayakan bentuk yang lain.

P:

Tentang ini pembawa acaranya itu, ya terkesan kaku.

T:

Kami menyadari oleh karena itu kami membuka kesempatan untuk yang muda dengan harapan ketidak mampuan keluwesan dari laki-laki mau tidak mau harus perempuan yang orang luar Puskat.

Y:

Melihat trennya yang disukai terutama oleh kalangan muda itu seneng yang humor, buktinya kalau misa di kotabaru yang kotbah Romo Tom itu selalu menjadi incaran anak muda.

T:

Saking lucunya keputusan sehari dua kali gitu ya ini masukan saya kira yang berharga lalu memang timbul pertanyaan pada saya apa bener sih suatu tayangan tentang agama harus serius gitu ya, atau barangkali ini yang menjawab pertanyaan juga bahwa karena masalah agama kekakuan itu muncul gitu ya, ngak bisa santai ngak bisa agak pop, saya juga tahu ini, ini yang sedang ingin kami coba cari jalan keluarnya namun toh saya ingin coba cari jalan keluar. Saya ingin mendengar beberapa pendapat mbak P mengenai secara keseluruhan

sebetulnya menurut ini bagaimana meskipun hanya melihat satu atau dua kali tentang PIK.

P:

Kalu secara keseluruhan saya lihat sudah bagus ya hanya itu saja, pembawa acaranya itu ya.

In:

Kalu menurut saya sudah bagus cuma kalau bidang saya nggak masuk cakupan dalam PIK itu yaitu bidang keluarbiasaan. Saya kan kuliah di pendidikan anak luar biasa. Mereka nggak kurangnya saja ada tapi ada yang memiliki kelebihan, ada yang memiliki talen lebih. Jadi ya usulan untuk materi PIK.

T:

Betul-betul, terima kasih, Sekolah Luar Biasa memang belum pernah kami tampilkan di sana dan barangkali ini masukan yang berharga juga. Pernah kami berfikir memasukkan anak-anak jalanan masuk dalam acara ini juga. Meskipun juga ketika kami bicara tentang agama langsung agama, "Iso makani aku po?" Dia langsung bertanya begitu. Ini juga saya kira bagian masyarakat yang memang harus disentuh. Nah mbak V mungkin belum

pernah lihat, tapi tadi melihat tadi, apakah merasa porsinya lebih banyak apa hiburannya yang baik atau bagaimana secara keseluruhan apakah penampilan PIK itu perlu diperbaiki?

V:

Menurut saya itu sudah cukup saja. Ya mungkin masih ada kekurangan-kekurangan lainnya walaupun cuman sedikit.

T:

Ya dengan demikian mungkin dialog kita sudah sampai pada akhir pembicaraan karena toh sudah sampai pada masalah-masalah yang secara khususlah materi pada PIK bahkan kita sudah sampai apada efektivitasnya, atau mungkin dari teman-teman di sini ingin mengatakan sesuatu.

Bu Yunita:

Kalau tadi mungkin T sudah banyak menggali dari Mas, Mbak dan Bapak, mungkin sekarang saatnya satu dua dari T juga digali gitu, kalau ada atau dari diskusi tadi paling tidak juga kita mendapatkan pemahaman sebetulnya bagaimana konsep dari PIK itu sendiri, coba untuk

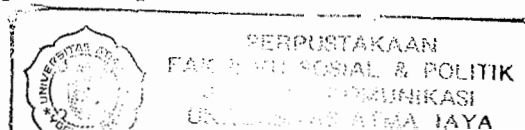
dikembangkan dengan menampilkan sisi yang berbeda yaitu tentang interreligius dialog

Y:

Bagaimana proses materi PIK dan berdasarkan apa?

T:

Tidak ada patokan secara khusus. Tergantung materi yang kami siapkan. Misalnya begini, siaran yang hari ini jam 12.00, karena besok tanggal 26 itu Idul Adha harus ditampilkan di situ. Misalnya tema untuk yang hari ini, sudah digarap dua bulan yang lalu. Misalnya temanya anti kekerasan lalu kami mencoba mencari tabungan kami yang ada tentang anti kekerasan. Melakukan wawancara. Lalu cari lagu tentang anti kekerasan, lalu cari yang senada dengan itu drama anti kekerasan, misalnya dari kitab suci yang anti kekerasan. Jadi pada dasarnya setiap kali tayangan tidak ada prosentasenya sekian yang tetap. Kita punya materi apa kita tampilkan oleh karena itu pekerjaan kami hanya berkeliling mencari suatu even karena ini televisi, yang paling bagus adalah suatu kejadian bukan yang dikatakan tetapi yang terjadi itu yang menarik. Misalnya besok pagi kami akan ke Magelang ada upacara suster dari awam ke postulan.



Itu mereka memakai pakaian kebaya Jawa. Lalu diganti dengan pakaian suster, ini kami tampilkan. Kami ambil gambarnya dulu lalu untuk kapan kami belum tahu. Jadi begitu, lagu juga demikian kumpulkan lagu sebanyak-banyaknya dari girli, dari malioboro, dari pemirsa yang ingin nyumbang. Temanya bebas, pokoknya tentang religius, tentang kebaikan Tuhan, tentang rasa syukur kita karena kita dicintai Tuhan. Demikian juga kalau saya pergi ke mana, di situ, dekat gereja saya tanya ada kejadian apa? Forum dialog antar umat beriman terus kami ikuti kegiatannya. Lalu mungkin timbul pertanyaan lho kenapa kok selalu itu, kan lalu pekerjaan televisi menjadi semacam berita. Kami punya pikiran begini inti dari Injil sebetulnya adalah ketika kamu berbuat untuk saudaramu yang paling miskin itulah kau perbuat kepadaKu. Jadi kami mencari ekspresi itu dari setiap iman kalau ekspresi iman Islam mengatakan bahwa di situ ada seorang kere yang harus ditolong kita ambil gambarnya. Itu sangat-sangat realistis di tempat kita, di Indonesia. Keberagaman agama mestinya tidak menjadi persoalan yang menghancurkan satu sama lain gitu, dan nanti tentang isi dan dinamika akhirnya memang tergantung dan tidak ada batasan-batasan yang mengekang

seperti apa sih, jadi nanti kembali saya harapkan rasa sungkan tidak ada lagi.

B. SINOPSIS FGD PENGURUS (22 JUNI 1999)

T:

Kita akan coba memutar salah satu rekaman, sekitar 20 menit yang pernah ditayangkan, untuk mengingatkan kita bahwa di dalam tayangan itu ada bermacam-macam materi, ada lagu, kadang-kadang ada drama, cerita boneka, lalu ada dokumenter, ada wawancara, ada apalagi seperti dialog ada rekaman peristiwa dan sebagainya. Menurut anda sekalian, kalau anda melihat itu, yang menarik bagi anda apa?

R:

Yang menarik bagi saya pribadi jelas untuk hiburan musikalitas yang membawa unsur kebudayaan antar daerah. Bagaimana mengurus diri bagi orang Medan atau Batak sama orang Jawa itu kan beda cara berpikirnya. Itu sangat menarik diperhatikan.

G:

Saya lebih tertarik pada yang bersifat dokumenter, jadi dulu saya pernah lihat ada seorang suster yang menangani kusta, seorang pastor yang menangani pertanian di pedesaan pelosok dan itu sangat menyentuh. Dokumenter itu kan nyata riil. Nyuting pondok pesantren Budha itu, kehidupan mereka sehari-hari sehingga nanti menimbulkan image yang asli. Kita bisa paham tentang agama Islam yang diajarkan di pondok, mereka bisa pintar sekali. Dulu juga sama dengan tadi yang dikatakan Pak Muhaimin, saya pernah juga ngobrol dengan beliau. Tuhan kita kan sama suka ini, suka kejujuran, suka itu, suka itu. Memang betul sama.

T:

Mungkin sebagai informasi, kami pernah menayangkan Budha, Vihara, Mendut juga Pondok Pesantren Pak Muhaimin, Pondok Pesantren Pabelan.

B:

Saya ingin menyambung dari butir yang disampaikan saudara saya Pak G. Bagaimana pengalaman Pak G tentang profesinya sebagai dosen banyak ganjalan-ganjalan, akhirnya sesudah diketahui ganjalan-ganjalan juga *running well* atau gelinding lagi. Dari sini kita lihat

bahwa dialog antar agama memang sangat perlu dan menghibur dalam pergaulan dan untuk dikembangkan. Tapi yang penting kita mencari kesamaannya. Kita ini anak keturunan dari Ibrahim atau Abraham. Kita kan tidak tahu sebenarnya siapa yang Ismail dan siapa yang Isak, yang jelas kita ini saudara sepupu dengan umat Islam. Mengapa kita mempersoalkan lagi, yang jelas yang disembelih kan bukan salah satu dari yang keduanya. Kebetulan setting kami dari garis Ibu, Ibu saya asli Temanggung, Bapak saya asli Sulawesi Utara. Setting dari Ibu itu macam-macam, ada Katolik, Islam, yang protestan hanya satu dari sekian keluarga, sehingga kami tidak pernah mempersoalkan itu. Tayangan-tayangan televisi yang lebih bersifat visualisasi, itu sangat perlu. Kalau perlu seminggu dua kali. Entah bagaimana nanti kalau sudah dengan pemerintah baru, mungkin nanti memberikan lebih banyak. Jadi dari sana nanti bisa dibangun kerukunan agama. Masalah materi lebih senang dialog antar agama.

T:

Oh, lebih senang dialog antar agama. Menurut yang lain itu bagaimana ?

TG:

Seperti yang Pak Bud katakan bahwa dialog itu perlu, jadi kita perlu bicara apa toh yang kita inginkan. Jadi kita jangan mencari beda, wong kita sudah atau memang beda. Bagaimana kita mencari persamaan itu. Dulu di kampung saya, waktu belum ada Natalan bersama, Kristen Katolik itu nanti begini, nanti begitu, tapi setelah bersama-sama juga bagus, tidak bawa celuritan. Acaranya juga kita isi bersama, dananya kita isi bersama. Juga di kantor malah itu bergantian. Satu bulan Kristen satu bulan Katolik. Bagaimana kita dalam dialog itu, janganlah kita mencari yang beda, jadi kita itu sama, satu iman kepada Tuhan, hanya caranya, agama itu ada cara-cara sendiri tapi satu tujuan adalah Tuhan.

L:

Saya lebih suka drama, karena melihat anak-anak itu lebih cenderung bisa menangkap drama daripada dialog. Kalau dialog itu untuk anak-anak gede aja.

K:

Saya lebih ingat pada mbaknya (pembawa acara PIK), Mbak Vivi. Bagi saya yang sangat menarik adalah bahwa anak-anak dengan kesederhanaannya ikut ambil bagian.

Kesederhanaannya itu bisa mengingatkan kita yang sudah Bapak-bapak atau yang sudah dewasa atau menganggap dewasa bahwa kita seringkali lupa diri. Kita merasa pintar dan lain-lain. Penampilan anak-anak tadi, mereka sederhana dan polos. Dengan pesan yang sederhana, saya kira pesannya bagus dan nyanyiannya. Kemudian pada dialog tadi, terutama muncul dari penganut agama yang lain dengan Pak Muhaimin. Kemudian dalam tayangan itu saya melihat pastornya itu malu untuk memakai identitas. Kalau mereka itu saya kira lebih menghormati dari kelompok-kelompok agama yang lain. Yang Islam pake peci yang rapi, tapi pastornya kelihatan seenaknya.

T:

Lalu untuk Pak K sendiri, acara yang paling menarik dalam materi semacam itu bagaimana ?

K:

Di dalam kerangka Penyejuk Iman Katolik, saya kira dialog yang melibatkan entah itu kelompok Kristen yang lain atau agama Islam dan mungkin juga nanti ada melibatkan agama Hindu atau Budha. Itu saya kira yang menyejukkan. Hanya saja bahwa ini kan di tingkat bawah,

kalo orang -orang ditingkat bawah itu sempat melihat ini, saya harapkan mereka juga mau belajar dari tayangan tadi

T:

Bagaimanajika dalam PIK tampil tokoh agama lain?

R:

Ini mungkin menarik mengenai dialog. Agustusan kemarin kita membuat tirakan. Ada pemuda Katolik, HKBP yang protestan dan teman-teman dari Suhada. Acara tirakatan bersama mengambil tempat di gedung Widya Mandala dan setelah itu kita sepakati bikin forum umat beriman, forum persaudaraan. Bergantian siapa tuan rumah. Tapi tidak menyinggung agama dalam artian kita tidak membawa arogansi keakuan agama itu sendiri.

Kenapa kalau setiap bicara dialog kok kayaknya beratnya yang Kristen sama yang Muslim. Kenapa kalo yang Budha hampir sama sekali nggak ada masalah, yang Hindu juga nggak ada masalah lain, ada gejala apa? Kenapa sekarang itu terjadi degradasi atau penurunan mutu untuk sosialisasi antar umat. Soalnya rasa curiga yang berlebihan itu munculnya sangat-sangat sekarang ini.

T:

Kalau di dalam tayangan PIK tampil tokoh-tokoh di luar agama sendiri menurut anda gimana, apakah itu penting atau terlalu buang waktu atau itu membuka keterbukaan?

R:

Saya kira itu baik, karena toh akhirnya kita jadi mengerti pandangan teman-teman kepada kita.

G:

Kalau mau menampilkan tokoh-tokoh agama yang lain itu saya pada prinsipnya sangat setuju, tetapi pilih yang tepat. Saya lebih senang kalau memilihnya orang yang ekstrim.

B:

Sangat setuju PIK menampilkan tokoh agama lain, seperti pak (Ahmad) Sumargono.

L:

Kalau saya sangat setuju sekali. Di situ memang perlu ada dialog, apalagi kalau sampai ditampilkan di Televisi.

TG:

Dengan dialog itu kita mencari yang sama saja. Jadi persepsi kita itu sama, bahwa kita umat Allah, sama-sama beriman kepada Tuhan, itu yang saya kira perlu.

K:

Mereka yang ingin dilibatkan dalam acara PIK ini jelas memang tidak semua tokoh itu bisa. Jadi mereka tokoh-tokoh yang memang tulus, menginginkan adanya kerukunan, persahabatan, persaudaraan antar umat beragama.

T:

Saya tanya lebih dalam lagi. Apakah pernah terbersit atau setelah tadi melihat, agak secara khusus ide semacam itu di dalam televisi menimbulkan gagasan untuk act gitu ya, untuk mencintai sesama saya.

K:

Saya kira kalau sampai ke mencintai, mungkin agak terlalu jauh. Tapi untuk berukun diri dengan sesama umat manusia atau dengan sesama yang berbeda agama, saya pikir ada pengaruhnya yang nyata.

G:

Jadi, efektifnya kalo kita menampilkan pemimpin agama lain?

R:

Bagi saya, itu sangat relatif sekali. Kalau seandainya kita mau berdialog, mendiskusikan bagaimana pandangan agama lain tentang agama lain, tentang Katolik misalnya, dialog itu diikuti atau ada *follow up*.

B:

Walaupun siaran itu spontan atau bagaimanapun, itu perlu diskenario. Itu mengantisipasi atau mencegah kalo terjadi perang mulut. Jadi dicari tokoh yang benar-benar. Entah dari Muhammadiyah, dari Ahmadiyah atau dari NU atau dari MUI. Misalnya disini dari MUI Pak Kyai Prof. Drs. Asmuni Abdulrachman, untuk DIY itu bisa diterima semua pihak.

TG:

Tentang efektifitas ini, di dalam dialog ini kan kita ingin menyampaikan kepada semua orang, bahwa kita itu perlu kerukunan. Tapi ada juga bahwa kalo ini mimbar agama Katolik, yang Muslim itu sudah *wegah*. Jadi

bagaimana caranya supaya semua orang itu mengerti bahwa ada dialog antar umat beragama. Jadi seperti tadi, istri saya kalo melihat mimbar agama Islam, *ben dino koyo ngono*, terus diganti. Itu jadi mungkin juga ada orang-orang Muslim yang ..oh mimbar agama Katolik. Efektifitas kita kan kita ingin memberi tahu kepada masyarakat bahwa kita itu perlu damai perlu kerukunan di dalam kehidupan.

T:

Materi macam apa yang menurut Anda bisa diusulkan pada acara *Penyejuk Iman*?

B:

Sahabat saya seorang Muslim, Pak Muhaimin itu, dia setiap minggu melihat Gilbert eh maaf John Hartman dengan Evelyn Nadeak itu yang RCTI. Dia bahkan mengatakan, saya ingin membuat suatu paket mimbar agama Islam yang mirip seperti itu. Evelyn Nadeak itu kalo bicara seperti, bahasa Jawanya seperti *Grontol Maut*.

T:

Kalau saya memakai drama, drama itu bercerita tentang seorang anak yang mau mati, karena kelaparan. Tiba-

tiba ada seorang kyai naik sepeda motor melihat. *Eh le agamamu apa, Katolik, oh ra' sido tak nei koe gitu.* La lalu anak itu kemudian ada pastor lagi, karena mau mengatakan Katolik ndak dapat apa-apa. *Eh le agamamu apa. Islam Pak.* Waduh nggak dapat dia, nggak dikasih lagi, karena mengaku Islam. Nah, materi drama macam inikah yang kira-kira bisa efektif?

B:

Tadi yang disampaikan T ini sudah pernah ditampilkan atau baru ide? Oh itu terlalu vulgar.

T:

Kalau anda sekalian menonton tayangan yang jam 12.00 kemarin, sebetulnya ada pengajian selama 4 menit yang diambil dari pengajian didekat kantor kami, tetapi itu ternyata disensor oleh pemerintah, oleh pusat. Jadi ada sebetulnya, karena besok tanggal 26 itu adalah memperingati Maulud Nabi, lalu saya di dalam pengantar saya katakan para pendengar sekalian eh para pemirsa sebentar lagi umat Islam saudara kita memperingati Maulud Nabi, jadi mari kita sejenak mengikuti pengajian di dekat desa kami. Nah lalu pertanyaan saya justru materi macam apa sebetulnya yang paling tepat, ya untuk

penyajian semacam ini, sehingga efektif. Atau memang kita bersama itu belum bisa sampai pada realita bahwa kita itu memang beragam atau bagaimana? Bagaimana sih sebenarnya keberagaman agama di Indonesia?

R:

Dalam periode rezim Orde Baru kita itu selalu dikungkungi keadaan yang sampai akhirnya kita sangat mencurigai agama lain seperti itu. Secara tidak langsung kita dicekoki suatu pemikiran-pemikiran yang kita merasa didiskreditkan. Materi apa yang bisa ditawarkan? Saya berpikiran, cobalah mengangkat realitas dalam artian kasus-kasus yang benar-benar bisa kita menganalisa kasus itu tanpa meninggalkan pandangan agama kita tapi tidak mengedepankan arogansi. Dalam artian kita tidak nggak usah muluk-muluk membahas Katolik itu seperti ini, Kristen itu seperti ini, Islam itu seperti ini. Jadi kita tidak usah menawarkan ke pemirsa itu bahwa agama kami itu seperti ini lho. Hal seperti itu dalam dialog justru sangat tidak efektif.

T:

Jadi menurut Mas Sitorus, keragaman agama di Indonesia itu masih belum menggembirakan?

R:

Masih sangat rapuh dalam artian, oke kita mengakui itu beragam, tapi kita sulit menerima itu.

G:

Jadi kalau materinya itu, saya lebih cenderung pada persoalan keseharian. Dialog antar agama itu dan perbedaan-perbedaan yang menyolok itu dimunculkan, tapi jangan kentara sekali. Nah sekarang kita punya pandangan yang kayaknya kok agak baru, yaitu kita tuh sama-sama ziarah. Kamu juga berziarah menuju ke Tuhan masing-masing gitu lho.

B:

Latar belakang keagamaan satu daerah dengan daerah lain itu sangat berbeda, seperti di kampung halaman orang tua saya di Sulawesi Utara di Manado. Disana itu ada istilah tukar mimbar gitu. Jadi pada saat renungan Protestan yang diminta Homili atau kotbah itu dari Pastor. Lalu pada saat umat Katolik mengadakan sembahyang, ustad atau kyai dimintai untuk kotbah.

T:

Sebetulnya memang PIK maksudnya ke arah itu, mengapa kami mengajak umat lain untuk ngomong di televisi, ini tukar mimbar sebetulnya. Nah leibh jauh lagi moga - moga ini juga menjadi tradisi oleh yang lain, menjadi tukar mimbar.

K:

Jadi kalau Pak Bud itu, di lingkungan kebersamaan memakai kopiah, saya kira itu nggak masalah, sarungan pun nggak masalah. Tetapi dari segi iman saya perlu mengatakan ini, bahwa pastor ini memang lain daripada yang lain, dia memang secara khusus mempunyai posisi dalam Katolik maaf ya, mempunyai posisi yang sangat khusus karena tanpa pastor kita tidak bisa menerima hosti misalnya. Jadi saya tetap prihatin bahwa dalam acara yang tadi itu ya. Syukur nanti pada acara yang kemudian mereka lebih menampilkan diri dia sebagai pastor. Kalau misalnya ibu-ibu, bapak-bapak pedesaan kebanyakan yang tidak bisa membaca ya mengira tadi nggak tahu siapa itu. Jadi saya masih berfikir bahwa katakan seragam pastor itu masih nampak dalam bentuk nggak tahu terserah. Itu yang pertama tadi ya. Jadi kalau memang pastor itu suatu profesi atau suatu

kedudukan paling tinggi di dalam lingkungan gereja Katolik. Kemudian terakhir tadi Pak G juga berkomentar bahwa kita tidak bertujuan meng-Katolik-kan, tetapi saya tetap berpegang pada injil, bahwa perintah Kristus kepada para rasul, pergilah dan ajarilah segala bangsa dan bagi yang percaya supaya dibaptis atas Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Jadi saya mungkin tidak sejalan dengan semangat eukemene, tetapi itulah yang tertulis dalam injil. Kita masing-masing wajib menjadi saksi, saksi iman, saksi Kristus. Dan syukur dengan kesaksian yang kita usahakan sebisa-bisanya ini bisa menarik mereka ke dalam Kristiani.

T:

Memang dialog tentang agama, memang seperti tidak ada ujungnya, bahkan sudah banyak ditulis buku tentang dialog antar agama, tetapi juga tidak ada satu buku pun yang bisa menyelesaikan masalah ini atau memuaskan bagi kita semua. Cintailah sesamamu. Jadi barangkali inilah yang ingin kami capai dengan PIK.

C. SINOPSIS FGD ROHANIAWAN (23 JUNI 1999)

T:

Kita akan melihat bagian kecil dari suatu tayangan yang pernah ditayangkan pada bulan februari yang lalu dengan judul anti kekerasan. Tayangan Penyejuk Iman ini bervariasi, terdiri dari berbagai macam materi, ada drama, cerita boneka, kemudian juga dokumenter. Pada dasarnya siaran di isi dengan berbagai macam bentuk di dalam tayangan 30 menit. Tidak hanya kotbah. Jadi yang menarik untuk anda tayangan apa?

Ri:

Saya merasakan yang sungguh sangat aneh, tapi ini bagi saya menarik, mimbar agama kok menayangkan alam? Katakanlah tidak secara eksplisit ngomong soal kitab suci gitu, tapi bagi saya justru ini memberikan bukti langsung wujud persaudaraan. Alam sendiri sudah mengajarkan persaudaraan.

W:

Sejak awal, hal yang menarik bagi saya mengenai program PIK ini di dalamnya tidak eksklusif Katolik. Bagi saya ada harapan bahwa ada sesuatu yang bisa saya dapatkan dari sana. Seperti tadi bagaimana pendapat dari seorang

kyai, juga misalnya dari Bu Gedong Oke dari Hindu. Dari sana kan ini mendapatkan sesuatu yang lain, sebenarnya kita mau kembali ke makna Katolik sendiri yang artinya adalah universal.

D:

Dari tayangan-tayangan yang ada saya melihat sangat menarik sekali. Tapi mungkin ini karena saya dari Protestan ya. Saya melihat, dari pertemuan ini kelihatan ada pro kontra karena mungkin ada arus bawah yang mungkin pro, mungkin kontra, mungkin arus menengah mungkin arus atas. Harus ada komunikasi antara ketiga arus ini. Katakanlah arus bawah itu umat Katolik awam, jemaatlah. Nah kemudian arus menengah mungkin mereka yang berkecimpung di dalam bidang majelis dan lain sebagainya. Kelompok atas itu mungkin frater, romo dan lain sebagainya. Nah mungkin yang menengah ke atas oke-oke saja. Tapi arus bawah mungkin tidak bisa terima itu. Ini perlu dipertimbangkan, ya karena saya melihat itu menarik sekali ya saya buat beberapa catatan misalnya penyejuk membuat nyaman, tentram, damai, nah larinya kepada satu komunitas kristen Katolik yang kedua. Warnanya sudah mulai kelihatan hampir sinkretisme. Dramanya bagus, cerita boneka bagus,

dialog antar agama juga bagus, dokumenter, tarian termasuk vocal group dan saya kira ini untuk menambah wawasan kita.

I:

Tayangan tadi memang sangat menarik karena bervariasi. Persaudaraan dengan alam, dengan Tuhan dan juga relasi dengan manusia ditayangkan dengan bervariasi. Ini sangat membantu pemirsa khususnya mungkin yang dari tingkat menengah kebawah, sudah bisa menangkap makna yang terdalem di dalamnya.

Te:

Acara seperti itu sangat dinamis dan yang membuat saya terkesan soal agama tidak ada kata harus begini harus begini, sehingga membuat orang merasa dilibatkan untuk berfikir atau untuk memasukkan pengalamannya.

A:

Kalau saya tertarik pada idenya. Ide dasarnya itu mencoba untuk membuat suatu mimbar agama Katolik yang tidak eksklusif, artinya sungguh- sungguh bisa merangkul semua bagian. Dan saya juga melihat bahwa ide dasar itu juga mengajak umat Katolik supaya punya pandangan luas,

ini memang sesuai dengan pandangan Katolik adalah universal luas. Dan Yesus sendiri mewartakan kerajaan Allah untuk semua orang dan tidak hanya meliputi hanya hubungan agama dengan Tuhan Allah saja, tetapi juga dengan sesama juga dengan alam semesta.

T:

Tadi saya mendengar komentar dari Pak D tentang sinkretisme. Nah memang ini masalahnya dan sering forum persaudaraan itu juga dicurigai sebagai suatu usaha sinkretisme. Nah sekarang menjadi terjadi suatu tarik menarik antara forum persaudaraan dengan suatu pemikiran kritis tentang peniadaan atau peleburan dari seluruh agama-agama ini. Nah sekarang tampilnya tokoh-tokoh agama lain itu bagi kita, bagi anda sekalian bagaimana. Penting itu atau tidak usah atau bagaimana ada kekhawatiran sinkretisme?

W:

Tertarik munculnya pertanyaan Pak D tentang sinkretisme. Spontan saya tadi langsung mengatakan tidak. Saya mengatakan sinkretisme itu suatu bentuk ritual keagamaan yang menjadi suatu bentuk bersama dan itu katakanlah sudah di plot sedemikian rupa yang

tujunnya untuk kebaktian atau untuk tujuan tertentu, mungkin disana ada unsur sinkretisme, tapi saya melihat segi kebutuhan. Kita tahu bahwa kehidupan masyarakat kita sangat heterogen sekali, artinya bahwa di dalam masyarakat kita, kita tidak hidup sendirian dalam arti kita berdampingan dengan agama-agama lain dan bagaimana pemahaman tentang Allah. Pemahaman tentang yang transenden itu dipahami oleh setiap masing-masing agama yang sebenarnya juga menuju pada satu arah, gitu. Nah dari sana kalau tadi Pak D punya semacam pemikiran kritis ini saya kira baik saja sebagai umat beriman kita perlu juga hati-hati. Saya juga sering bersama dengan kelompok Tim Relawan Yogyakarta. Tim Relawan Yogya kebetulan itu orang-orang muda, kalau Forum Persaudaraan Umat Beriman itu orang-orang tua. TRY terdiri dari IAIN dan teman-teman dari IAIN. Kemudian Hindu juga ada dan Katolik sendiri dari teologia. Di sana kita membentuk forum bersama bahkan berkali-kali saya mengundang T untuk bisa meliput satu acara yaitu Taese. Doa Taese yang kita kemas sedemikian rupa yang memasukkan 5 unsur agama itu dan saya sudah menjalankan itu 3 kali. Acara berhasil baik, kita tidak merasa bahwa apakah nuansa di Katolikkan saya merasa ada suatu bentuk agama baru. Dengan kegiatan itu doa masing-

masing dibawa ke dalam alamnya, ke dalam pemahamannya kepada imannya. Kalau Pak D melihat itu akan kaget dan terperengah. Memang eksperimen itu luar biasa sekali.

T:

Bagaimana menurut anda tampilnya tokoh agama lain?

D:

Menggarisbawahi sinkretisme itu tadi. Saya pakai istilah teologi yaitu *Social Gospel* atau kontekstualisasi dalam pencapaian tujuan. Saya kira tayangan yang disampaikan dalam *social gospel* itu perlu walaupun kita punya statement bahwa Injil itu bukan telo, Injil itu bukan baju, Injil itu bukan sembako. Jadi pada dasarnya saya setuju itu bukan sinkretisme, hanya cuma arus bawah mungkin perlu kita sosialisasikan supaya mereka memahami supaya jangan sampai mereka itu mengira sinkritisme tapi ini *social gospel*. Kita memberitakan Injil melalui konteks-konteks sosial. Dialog antar agama itu saya kira tidak masalah, sangat menarik sekali tetapi saya buat catatan di sini asal tidak menyentuh konsep pengajaran yang sifatnya *Doctrinal Theological, Historical, Gramatical* atau saya pakai istilah *Systematic Theology*. Saya kira tayangan-tayangan itu sudah mewakili *practical theology*. Atau

saya pakai tadi "telo itu bukan Injil" tapi paling tidak kita bisa menyampaikan Kasih Tuhan, berkat Tuhan dan bagaimana pemeliharaan Allah bagi dunia ini.

Te:

Tentang tokoh agama lain yang tampil di dalam acara itu, saya kira perlu pengantar yang jelas mengapa kita menampilkan itu sehingga audiens nanti bisa mengetahui. Diperlukan prolog yang sungguh-sungguh jelas yang bisa membawa audiens kepada satu pemahaman yang runtut. Itu membutuhkan suatu pemahaman yang sangat dalam. Itu mungkin butuh intelektual yang cukup sehingga mungkin rombongan ibu-ibu saya itu tidak bisa memahami itu, kok pelajaran agama atau bisa dikatakan mimbar agama Katolik kok isinya demikian, lalu akan membuat mereka itu menjadi ragu-ragu, sebenarnya yang saya pelajari dulu berbeda. Mereka membutuhkan pembalikan nilai yang sangat dalam. Hal ini memang bagus membuat kita yang sungguh siap untuk melihat suatu perbedaan tetapi juga harus dipikirkan bahwa audiens akan menjadi sangsi sebenarnya apa yang mau disampaikan.

T:

Apakah tayangan ini punya pengaruh?

Te:

Rasanya kalau saya melihat semoga itu hanya saya karena itu saya merasa terlibat dengan acara itu ya. Pembalikan nilai itu lalu membuat pemahaman kita menjadi rancu.

Ri:

Beberapa hari yang lalu biksu Panya Faro dari biara Mendut kami undang. Harapan kami memberikan nasehat, pesan mendalam dari hidup rohaninya dan ketika omong pertama itu yang diomongkan justru sekitar mimbar agama Katolik. Penyejuk iman Katolik. Dia sangat terkesan ketika sering diundang untuk terlibat dalam pengisian PIK. Waktu pertama kali datang Dia tidak menyebut kami ini frater tapi menyebutnya saudara. Sau Dara, sa itu satu, udara itu perut, jadi kita berasal dari satu perut artinya kita ini satu keluarga. Maksudnya, ya biarlah itu sekian macam perbedaan itu ada tetapi memang ada beberapa kesamaan di antaranya bahwa kita menyembah satu Tuhan. Untuk menghilangkan sak wasangka sinkretisme tadi biarlah dari banyak macam agama itu juga ditampilkan perbedaan. Jadi menurut saya tetap diangkat tapi jangan lalu semua disamakan. Untuk menghindari sinkretisme seperti itu, biarlah diangkat

kesamaannya tapi perbedaannya ndak usah ditutup-tutupi
toh masyarakat sudah pada tahu.

A:

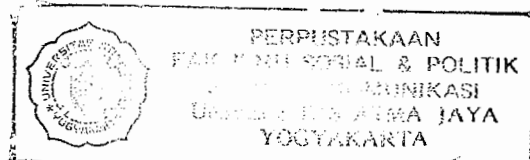
Saya setuju dengan ide masukan unsur-unsur agama lain
dan budayanya. Masuknya tokoh-tokoh agama di dalam
acara itu tidak masalah. Tayangan tadi menampilkan
suatu dialog kehidupan. Tokoh-tokoh agama lain yang
muncul disitu tidak mempersoalkan soal-soal doktrin,
soal yang sifatnya intern agama. Tetapi yang
dibicarakan di situ adalah bagaimana orang hidup
sehari-hari secara praksis. Seperti tadi dari ketua NU,
Ya Allahnya Romo Yatno ini suka keadilan tidak suka
dusta, Allah saya juga sama.

T:

Apakah tayangan seperti itu menggerakkan diri frater
memunculkan gagasan konkrit di kehidupan sehari-hari?

A:

Membuka bahwa saya sekarang ini ada dalam konteks
Indonesia. Saya punya saudara dengan berbagai macam
agama, berbagai macam budaya. Nah di situ akhirnya
mendorong dan mengkaitkan saya bagaimana saya hidup



kalau nanti menjadi iman dan praktek di lapangan. Bagaimana saya juga mengajak umat untuk sungguh-sungguh berbaur dengan masyarakat luas.

Te:

Saya rasa kalau untuk kita yang sudah siap tahu bahwa ada perbedaan semacam ini, saya kira itu baik sekali. Apakah itu menimbulkan ide atau inspirasi, saya kira bukan sekedar inspirasi tetapi kita sebenarnya terlibat untuk berfikir, kemudian mau merealisasikan di dalam kehidupan. Kita dibawa pada situasi persaudaraan. Jadi saya kira pembalikan nilai itu kekhawatiran saya sendiri. Orang perlu ada masa persiapan. Saya usulkan supaya itu baik, untuk sampai pada tayangan-tayangan yang demikian mesti ada antara yang cukup kuat dan cukup jelas sehingga orang bisa mengikuti dan akhirnya nanti bisa mengambil kesimpulan, lalu bisa merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D:

Kita sangat heterogen sekali, ada 27 propinsi dan berbagai suku bangsa dan berbagai budaya dan sebagainya, sehingga kalau ditinjau dari segi edukatif itu menolong kita. Secara horisontal kita juga bisa

belajar tentang alam lingkungan budaya lain, kebiasaan yang lain. Penayangan melalui media elektronik ini harus dikembangkan terus, kita belajar berbagai hal, tetapi sampai pada akhirnya juga toh secara vertikal kita menentukan iman sendiri.

A:

Seandainya tayangan seperti ini kemudian menimbulkan suatu pertanyaan pada orang, saya merasa justru ini berhasil. Sekarang persoalannya bagaimana pertanyaan itu diolah. Saya merasa justru di sini sebetulnya metode katekese PIK itu adalah model dialog, jadi setelah orang menonton lalu timbul gagasan, kemudian melontarkan gagasan itu kepada orang lain. Jadi tayangan itu bukan berhenti di televisi saja, tetapi akan berimbas pada kehidupan sehari-hari.

Te:

Supaya ada waktu jeda untuk internalisasi, maka perlu beberapa item yang berbeda seperti ada lagu, wawancara.

I:

Adanya variasi itu memang sangat efektif, dan kedua dengan dimunculkannya tokoh-tokoh agama itu. Kita

diajak untuk hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan. Ada semacam masukan yang memperkaya hidup. Sesudah acara televisi selesai, ada diskusi. Itu menimbulkan semacam keingintahuan.

Ri:

Sebutan mimbar agama Katolik sudah diganti Puskat menjadi Penyejuk Imani Katolik. Kalau dari tayangannya memang tidak pas itu sebutan mimbar agama Katolik karena tidak men-shooting mimbar. Model Puskat itu menarik karena dialognya tidak verbal tetapi lebih ke aksi. Bidang yang dibicarakan sungguh terkait dengan kehidupan. Kembali dari nonton televisi itu juga kita ketemu dengan kehidupan. Dari nonton Penyejuk Imani Katolik saya bukan dikotbahi mengenai isi kitab suci, tapi saya dirangsang, diberi inspirasi, diberi padanan dari apa yang ada di kitab suci. Terjemahan dari injillah gitu. Dari suku manapun itu ada keindahan ada kesejukan, dari agama manapun ada istilah baik.

T:

Kehidupan antar agama kita di nusantara itu kayak apa sih ya? Apakah sudah seperti yang ditelvisi, sesejuk iman itu atau..?

W:

Bagi saya, saya pun akan membedakan itu sebagai media yang merupakan rangsangan bagi kita untuk memikirkan sesuatu yang harus kita pikirkan. Sarana untuk menyentuh masing-masing pribadi. Jadi tayangan ini tidak menggambarkan situasi masyarakat secara nyata tetapi ini ada sesuatu yang harus kita pikirkan. Saya tidak pesimis. Orang-orang diajak untuk berfikir bersama, mengkritisi bersama, dan bertindak bersama. Jadi tayangan ini sebagai media penyadaran. Justru tayangan itu menunjukkan bahwa sebenarnya ada sesuatu yang harus kita perjuangkan, usahakan dan wujudkan, maka ya belum terwujud.

Ri:

Tahun 1997 KWI mengeluarkan surat gembala pra Paskah. Kalau tidak milih itu nggak dosa. Sungguh mengherankan bagi saya, saya belum pernah dapat, apa ya pendidikan secara tegas seperti itu, kalau tidak milih itu tidak dosa. Bagi saya persis kehidupan agama kita ini memiliki problem karena salah satu aspek hakiki dari seseorang ini hidup ya politik. Sebenarnya pikiran kekanak-kanakan mengaitkan permasalahan politik yang tidak kunjung selesai lalu ditempelkan saja masalah

agama. Pinginnya supaya cepat selesai. Padahal bagi kehidupan agama sendiri jadi berat masih ada problem. Kita ini sering diganduli oleh macam-macam kepentingan.

Te:

Penyejuk imani ya memang yang dikatakan disitu sejuk-sejuk. Semuanya diomongkan serba enak, gitu. Kita perlu mewaspadai juga, bahwa kalau kita hanya bicara soal baik-baik saja, lalu kita menjadi tidak realistik. Perbedaan itu perlu ditampilkan juga supaya kita bisa berfikir, mengapa mereka kok bisa berfikir demikian sehingga kita juga bisa memahami.

T:

Jadi bagaimana dialog ini bisa dilakukan?

Te:

tidak perlu ditonjolkan tapi juga ditampilkan bahwa juga ada perbedaan demikian. Kalau menonjolkan pasti kita akan tarung dan tentu nggak sejuk lagi.

D:

Kalau kita nyanyi lagu, 'Yesus itulah satu-satunya'. Orang agama lain mengatakan nggak mungkin, 'sopo kondho'. Mungkin itu yang disampaikan oleh suster tadi

jadi saya kita mungkin baik juga kalau bisa dilakukan seperti itu. Mungkin disamping dialog kita coba cari topik-topik yang mungkin menarik untuk di bicarakan.

Saya coba buat definisi dari isu, isu itu berarti masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi, yang kedua kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin akurasi kebenarannya yang ketiga itu kabar angin atau desas-desus. Jadi saya tidak bicara isu tetapi kita kembali kepada kebenaran dari satu peristiwa. Kita akan bicara dari koridor kebenaran peristiwa itu. Nah kalau isu yang dimunculkan akhirnya kita tidak dapat tempat berpijak untuk menjelaskan satu kebenaran kepada audiens. Karena di sini audiens dikatakan heterogen, setiap orang punya pandangan-pandangan sendiri.

Te:

Yang perlu ditampilkan sekelumit mengenai prinsip dasarnya, karena saya kira semua agama selalu mengatakan semua agama baik. Kita akan bersaudara kalau kita tahu prinsip bahwa semua agama mengajarkan hal yang baik. Kita tampilkan prinsip dasarnya, bukan isunya sehingga membuka wawasan kita lalu kita sendiri yang akan membuat kesimpulan. Sehingga kita tanpa curiga bisa berteman.

T:

Kalau sesuatu yang menjadi kontroversial justru dibicarakan, ditampilkan di televisi bagaimana suster?

Te:

Saya kira saya tadi sudah menyampaikan bahwa itu bukan prinsip dasarnya to, itu kan pendapat orang perorang atau mungkin terjemahan yang dibelokkan semacam itu, yang kita maksudkan itu prinsip dasarnya, gitu.

A:

Kita harus hati-hati, karena isu kadang-kadang pada dasarnya bukan semata-mata agama, tetapi ini sudah punya kaitannya dengan politik. Dan sekarang ini kalau kita melihat peta, Indonesia ini peta politik dan agama yang ada di Indonesia ini sudah tampak sekali. Ada kelompok-kelompok tertentu yang memakai agama sebagai kendaraan politik. Masyarakat Indonesia itu sudah mulai berjuang bahwa tidak memandang agama ras suku dan sebagainya tapi semua ini sudah memikirkan bagaimana hak asasi, bagaimana keadilan dan sebagainya. Kita rupanya masih terkontaminasi agama masih dibanduli dengan sekian beban yang syarat terutama politik. Maka

sekali lagi niat kita untuk coba mengatakan semua agama itu sama, saya itu perlu dikritisi karena memang dalam berdialog itu, tidak lalu sikapnya indifferent, menghilangkan segala perbedaan.

T:

Kalau demikian sebetulnya agama itu tidak sama ya. Ekspresinya itu bisa punya nuansa yang berbeda-beda sehingga sekarang banyak ramai-ramai itu. Lalu mimbar agama kayak apa sih yang seharusnya ditampilkan?

W:

Sebenarnya substansi dialog itu mengajak orang mengerti. Aku punya macam ini, you punya macam itu, dengan masing-masing keyakinan ini kita bisa bekerja sama, bisa saling memahami saling mengerti itu tujuannya. Kita harus mulai kalau kita nggak mulai mereka nggak mulai, mau siapa lagi. Harus proaktif. Untuk dialog kendala memang ada, dan memang ketakutan-ketakutan macam itu realistis, tapi kita harus mulai gitu. Mimbar atau tayangan yang efektif, lebih pada dialog kehidupan. Ini lebih universal. Artinya orang dapat berdialog dengan begitu banyak permasalahan yang kompleks yang juga dihadapi oleh setiap agama. Dengan

tayangan macam ini orang sama sekali tidak digurui, orang tidak sama sekali dicekoki oleh indoktrinasi yang sifatnya doktrin.

D. Toleransi Antar Umat Beragama, Efektifkah melalui Media? (Review Focus Group Discussion)

Pada dasarnya semua responden, baik yang berasal dari masyarakat awam, pengurus gereja, maupun kaum rohaniwan setuju akan tayangan *Penyejuk Imani* Katolik yang ditayangkan oleh Indosiar setiap dua minggu sekali pada hari Minggu pukul 13.00 WIB. Namun di beberapa substansi terdapat perbedaan yang kami duga terjadi karena perbedaan situasi dan kondisi lingkungan sosial dari responden.

Pada saat menjawab pertanyaan mengenai jenis materi acara yang disukai dari *Penyejuk Imani*, kelompok masyarakat awam sebagian besar (empat dari lima responden) menggemari segmen acara yang bertema dialog umat beragama, baik yang merupakan dialog langsung, yang berupa dialog antar umat beragama, maupun tidak langsung, yang menampilkan kegiatan keagamaan dari umat beragama non Katolik. Satu orang lainnya menjawab lebih menyukai materi acara sandiwara boneka. Sedangkan untuk kelompok pengurus, juga sebagian besar responden (lima

dari enam responden) menyukai segmen acara bertema dialog antar umat beragama. Jawaban yang lebih bervariasi diungkap dari kelompok rohaniwan. Responden lebih mengomentari acara Penyejuk Imani secara keseluruhan. Dari enam responden, dua di antaranya menyatakan bahwa acara tersebut terasa unik, karena walaupun namanya adalah Penyejuk Imani (Katolik), namun materinya tidaklah eksklusif Katolik. Dua responden menyukai materi acara yang bertemakan persaudaraan dengan alam. Satu responden menjawab bahwa acara ini mengundang keterlibatan penonton untuk berpikir. Dan satu responden lagi menjawab, bahwa perlu kehati-hatian dalam menyajikan segmen acara yang bertemakan dialog antar umat beragama. Bukan karena materi itu sensitif sifatnya untuk masyarakat Indonesia namun lebih karena adanya kekhawatiran dugaan munculnya sinkretisme.

Mengenai tampilnya tokoh-tokoh agama lain dalam acara Penyejuk imani, walaupun bernada setuju namun masing-masing kelompok kadar yang agak berbeda. Kelompok awam, dari lima responden hanya empat responden memberikan jawabannya. Satu responden menyetujui bahkan mengusulkan apabila acara tersebut bisa diselenggarakan secara langsung (live), penonton sedapat mungkin dilibatkan lewat komunikasi via saluran

telepon. Satu responden lagi menjawab walaupun perlu namun segmen tersebut terdapat plus-minusnya. Minus apabila melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki bahasa yang cukup tinggi sehingga dikhawatirkan muncul perbedaan tanggapan dari penonton. Dua responden terakhir menganggap segmen dialog perlu untuk menambah wawasan.

Sedangkan dari kelompok pengurus, kelima responden relatif seragam dalam menjawab yakni sepakat untuk setuju pada ditayangkannya tokoh agama lain dalam acara Penyejuk Imani. Satu responden menganggap bahwa tampilnya tokoh-tokoh agama non Katolik dapat menambah pandangan mengenai keberadaan umat beragama yang lain. Satu responden lain menyarankan agar penyelenggara acara Penyejuk Imani sebaiknya memilih tokoh yang tepat untuk ditampilkan mengingat acara tersebut ditayangkan di televisi yang dapat disaksikan oleh segenap masyarakat Indonesia. Satu responden lagi, agar dialog dapat mencari persamaan.

Dalam kelompok rohaniwan, jawaban lebih bernada kehati-hatian walaupun juga sepakat untuk setuju. Tiga responden memberikan jawaban dan alasannya. Satu responden menjawab bahwa bisa saja untuk ditampilkan tokoh-tokoh umat beragama non Katolik walaupun perlu

suatu pengantar yang jelas sehingga membawa segenap penonton kepada satu pemahaman yang sama dan tidak membingungkan. Satu responden menjawab tidak masalah, asal tokoh-tokoh tersebut tidak meributkan doktrin agama yang sifatnya intern agama, namun lebih bersifat mencermati kehidupan manusia atau realitas masyarakat dari berbagai sudut pandang atau perspektif agama-agama yang hadir dalam acara tersebut. Jika ini tercapai, maka dialog lebih merupakan dialog kehidupan. Satu responden lagi memandang baik dan perlu dengan alasan bahwa pada dasarnya semua manusia yang ada adalah saudara, yang berarti satu perut (saudara, sa = satu, dan udara = perut). Sebaiknya pula yang ditonjolkan tidak hanya persamaan melulu, namun juga bisa perbedaannya. Dalam hal ini ada pula responden lain lagi yang sedikit mengkhawatirkan timbulnya sinkretisme akibat tampilnya tokoh agama lain di tayangan tersebut.

Untuk pertanyaan mengenai efek dari tayangan *Penyejuk Imani*. Dari kelompok awam, hanya satu responden yang menolak bahwa acara tersebut berefek bagi penonton karena responden melihat antara yang ditampilkan di televisi berbeda dengan yang ada di lapangan. Lima responden lain relatif menjawab seragam yakni tayangan tersebut berefek namun dengan catatan

yang beragam. Satu responden menyatakan bahwa efektivitas acara ini juga perlu didukung tayangan-tayangan lain yang sejenis agar efeknya lebih terasa. Dua responden lain juga menyatakan bahwa acara tersebut juga perlu didukung oleh promosi dan penempatan jam tayang yang lebih baik lagi. Satu responden lagi bahkan menyarankan agar tayangan tersebut tidak hanya efektif di lingkungan penonton Katolik saja dan agar bisa menyentuh pula ke umat beragama yang non Katolik, lebih baik trade mark Katolik dihilangkan (Penyejuk Imani Katolik menjadi Penyejuk Imani).

Jawaban beragam mengenai efektivitas acara ini juga muncul di kalangan masyarakat pengurus. Dari enam responden, hanya satu yang menjawab tidak tahu. Lima responden lainnya menjawab beragam yakni efektif, namun juga dengan beberapa catatan. Satu responden menyatakan bahwa acara tersebut efektif untuk berukun diri antar umat beragama. Responden lain menyatakan bahwa efektif tidaknya acara tersebut sangat bergantung dari orang atau person yang menyaksikannya. Responden lain lagi menyatakan bahwa efektif tidaknya acara ini dapat dilihat dari tujuan dibuatnya acara tersebut dengan hasil yang dicapai. Apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan maka bisa dikatakan bahwa acara

tersebut efektif. Satu responden lain menyatakan bahwa agar efektif, perlu pula didukung promosi atau sosialisasi acara tersebut kepada masyarakat agar acara tersebut makin diketahui orang banyak. Responden terakhir menyatakan bahwa untuk mencapai efektivitas yang maksimal perlu mencari tokoh yang tepat untuk ditampilkan.

Dari kelompok rohaniwan, walaupun juga menyatakan efektif, namun kelompok ini lebih memiliki alasan atau argumen yang relatif berbeda dengan dua kelompok sebelumnya. Empat responden dalam kelompok ini relatif berbeda dalam menyajikan alasan atau argumennya. Satu responden menjawab bahwa tayangan ini efektif untuk dapat membuka wawasan, dalam artian wawasan adanya keragaman agama di Indonesia. Satu responden lagi menambahkan bahwa dengan acara tersebut selain membuka wawasan atau menggugah kesadaran sehingga umat diharapkan siap untuk menghadapi adanya perbedaan tersebut. Tambahnya lagi tayangan ini sebenarnya mengundang diskusi lanjutan. Jadi tidak berhenti di televisi saja. Bagi umat yang kritis dapat saja menjadi diskusi lanjutan di lingkungannya. Responden ketiga juga menyatakan senada dengan jawaban ini. Dinyatakan bahwa jika tayangan ini mengundang pertanyaan di benak

masyarakat bisa menyaksikan para tokoh agama serta umat agama lain bergantian mengisi acara ini. Beberapa dari mereka tokoh yang pernah tampil antara lain Kyai Haji Abdurrahman Wahid, Kyai Muhaimin, Nyi Gedong Oka, Gereja Kristen Protestan Nazarene, Kelompok Musik Malioboro, dan Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB).

Sedangkan bentuk ketidaksetujuan antara lain berujud pada sensor terhadap beberapa materi yang telah disiapkan, yang menampilkan aktifitas agama-agama lain. Contohnya, PIK gagal menayangkan kegiatan pengajian dalam rangka peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, akhir Juni 1999. Bisa jadi sensor dilakukan oleh pihak Indosiar karena materi tersebut dianggap telah "melompat pagar." Jadi pihak Puskat sampai sekarang masih memiliki persoalan dengan pihak Indosiar berkaitan dengan sosialisasi ide dialog tersebut.

Persoalan kontroversi di kalangan internal umat Katolik sendiri masih timbul sehingga menjadi menarik untuk diteliti. Ketertarikan ini muncul karena persoalan pengakuan terhadap kebenaran di luar Gereja Katolik dan dorongan untuk melakukan dialog dengan mereka sebenarnya sudah dikeluarkan oleh Roma sejak 25 tahun yang lalu, melalui Konsili Vatikan II. Suatu kenyataan yang menarik bahwa implementasi semangat toleransi dari Konsili Vatikan II itu sampai sekarang ternyata belum tuntas. Kiranya perlu diteliti lebih

lanjut bagaimana pemahaman umat Katolik terhadap isi Konsili Vatikan II tersebut. Tidak kalah penting adalah bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini setidaknya berkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik sendiri.

Penelitian ini berusaha untuk mendalami kontroversi tersebut, khususnya berkaitan dengan PIK. **Focus Group Discussion** dipilih mengingat metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut²²: Pertama, metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi awal mengenai suatu topik atau suatu fenomena. Hal tersebut berguna untuk membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Kedua, metode ini dapat mengatasi persoalan waktu karena bisa dilakukan relatif cepat. Ketiga, metode ini dari sisi keuangan cukup menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan tidak besar. Keempat, desain penelitian dengan metode ini cukup fleksibel untuk mengimbangi dinamika di dalam pengumpulan informasi. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan perkembangan di lapangan. Kelima, metode ini memungkinkan memperoleh tanggapan dari responden yang lebih lengkap dibanding wawancara individual. Beberapa keunggulan tersebut yang

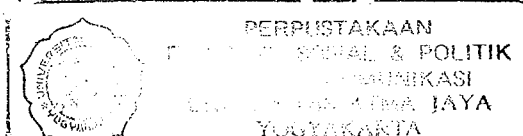
²² Roger D. Wimmer & Joseph R. Dominick, 1994, *Mass Media Research: An Introduction, Fourth Edition*, Wadsworth, Belmont, California, hal. 148-149.

membuat FGD dianggap tepat untuk menggali tanggapan umat Katolik terhadap PIK.

Toleransi merupakan hal yang selalu relevan untuk didiskusikan pada masyarakat majemuk seperti Indonesia. Toleransi merupakan pegangan dalam berkomunikasi satu sama lain. Bagi Susan Mendus²³, kita tidak dapat memiliki suatu masyarakat yang kaya dan majemuk tanpa menerima toleransi. Toleransi sangat dekat berhubungan dengan nilai-nilai demokrasi karena menghormati manusia sebagai makhluk yang otonom, yang memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu bagi dirinya. Argumen yang digunakan adalah manusia itu pada dasarnya berbeda, sehingga tidak mungkin ada hanya satu cara hidup yang merupakan terbaik untuk keseluruhan manusia. Ada kemungkinan suatu bentuk cara hidup cocok bagi sekelompok individu-individu yang memiliki suatu aspirasi namun bagi individu-individu yang lain perlu bentuk yang berbeda. Dalam tataran ini, agama merupakan pilihan masing-masing individu atas kebenaran yang diyakininya yang perlu dihargai. Pendapat senada diutarakan oleh Budhy Munawar-Rachman²⁴. Menurutny dalam pencarian etika global, keanekaragaman jalan

²³ Susan Mendus. "The Concept of Toleration". Dalam Susan Mendus & David Edwards (Eds.), 1987, *On Toleration*, Clarendon Press, Oxford, hal.2-16.

²⁴ *Kompas*, 24/9/1999



keagamaan yang ada merupakan bentuk dari hak setiap individu untuk memilih jalan keselamatan sendiri. Oleh karena itulah dalam kenyataan historis keanekaragaman menjadi bisa diterima dengan lapang dada, penuh toleransi dan sikap pluralis, tanpa harus menganggap lagi bahwa hanya agama sendirilah yang paling benar. Semua agama bisa menjadi paling benar secara relatif. Oleh karena itu baginya tidak tepat cara-cara penafsiran agama dalam suatu kerangka kecurigaan. Melanjutkan apa yang dipikirkan oleh Munawar itu, maka agar kompetisi antar keyakinan --yang sebenarnya ada di dalam masyarakat-- tidak memunculkan konflik maka dibutuhkan toleransi satu sama lain sehingga dapat dihindari sikap peniadaan terhadap yang lain. Munawar melihat dalam titik inilah pencarian etika global²⁵ bisa dirintis.

Fenomena keagamaan sendiri merupakan gejala sosial-kolektif²⁶. Para pemeluk agama dalam masyarakat majemuk tidak bisa hidup sendiri saja terlepas dari

²⁵ Etika global merupakan Suatu penziarahan antar agama dalam "menapaki jejak-jejak Ruh" melalui pengungkapan makna --dalam istilah hermeneutika Paul Ricoeur, 'recollection' atau juga 'restoration of meaning'-- dari tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol, dan sarana-sarana keagamaan, yang semua itu jika "ditapaki" secara benar akan membawa kepada "the timeless metaphysical truth underlying the diverse religions" --yang diyakini sepenuhnya oleh kaum beragama sebagai berasal dari Tuhan-- justru karena Tuhan membuat alam kehidupan semesta ini dari Ruhnya. *Ibid.*

pemeluk agama yang lain. Oleh karena itu dalam dimensi ini mereka memerlukan suatu sikap yang bisa hubungan antar pemeluk agama yang berbeda.

Toleransi, menurut Voltaire²⁷, merupakan sesuatu yang bersifat **mutual** yang berdasar pada tindakan yang berbalasan. Ilmuwan komunikasi memahami toleransi melalui kacamata model komunikasi konvergen. Model ini menekankan perlunya partisipasi aktif dan seimbang dari semua pihak (partisipan) yang terlibat dalam proses komunikasi. Toleransi, oleh sebab itu, tidak bisa dijalankan hanya oleh satu pihak. Masing-masing pihak semestinya menghindari posisi yang dominan atau yang pasif dalam toleransi. Tindakan yang sepihak mengakibatkan komunikasi yang linear, satu arah, bahkan berpotensi memutus komunikasi. Komunikasi yang terputus dapat memunculkan kecurigaan, yang akhirnya bermuara pada ketegangan-ketegangan di antara pihak-pihak yang eksis.

Habermas²⁸ berpendapat bahwa posisi yang seimbang akan memberikan kesempatan yang sama untuk mewujudkan

²⁶ Faruk, dkk., 1999, *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi: Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*, Interfidei, Yogyakarta.

²⁷ Karl Popper. "Toleration and Intellectual Responsibility." Dalam Susan Mendus & David Edwards (Eds.), 1987, *On Tolerantism*, Clarendon Press, Oxford. hal.18.

kepentingan masing-masing. Tidak ada seorangpun yang dapat mengklaim bahwa proses komunikasi adalah miliknya. Para peserta/partisipan membangun kepentingan bersama melalui dialog yang terjadi di dalam **public sphere**. Dalam konsep **public sphere**, dialog merupakan suatu aktivitas komunikasi yang terbuka dan dapat diakses oleh para peserta. Di sanalah mereka akan menggunakan diskusi yang rasional tentang isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan publik/bersama. Keterikatan mereka pada isu yang bersangkutan dikarenakan isunya berakar pada kehidupan sehari-hari mereka. Materi-materi yang merakyat, yang tradisional serta sederhana di mana sebetulnya secara tidak disengaja sudah terkumpul berbagai aktifitas penganut berbagai agama/keyakinan, misalnya saja berziarah ke makam.

Dialog semacam ini, oleh sebagian peserta FGD diusulkan untuk selalu diangkat dalam PIK. Dan karena berangkat dari kehidupan/kenyataan sehari-hari maka dialog itu disebut sebagai dialog kehidupan.

Dalam mendialogkan suatu isu, perbedaan pendapat merupakan hal yang diijinkan karena merupakan

²⁸ Lebih jauh tentang *public sphere* bisa dilihat pada karya Jurgen Habermas, *The Structure Transformation of the Public Sphere*, 1989. Translated by Thomas Burger and Frederick

konsekuensi logis dari adanya perbedaan pengalaman di antara para peserta komunikasi, sehingga dengan sendirinya tidak ada interpretasi yang persis sama tentang suatu persoalan atau isu di antara mereka. Kekhasan masing-masing peserta merupakan suatu kenyataan yang harus dihargai.

Televisi dan media massa lainnya dalam masyarakat modern menjadi semacam **public sphere**, suatu ruang dimana persoalan bersama/publik dibicarakan. SAV Puskat, misalnya, melalui PIK di televisi Indosiar mengangkat persoalan dialog antar umat beragama ke tengah masyarakat²⁹. Salah satu kebaikan media massa adalah sifat umum dalam penyebaran pesan yang membolehkan semua individu untuk mengakses pesan. Melalui pesan yang diterimanya, mereka diajak untuk mengagendakan atau memikirkan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan persoalan tersebut.

Dialog yang terbuka dan dapat diakses oleh para peserta merupakan perwujudan dari **communicative action**, yaitu suatu aktivitas yang mengarah pada tercapainya **negotiated meanings**. Habermas³⁰ mengusulkan, untuk

Lawrence, The MIT Press, Cambridge.

²⁹ Paus Johannes Paulus II pada Hari Komunikasi Sedunia tahun 1989 memberi penekanan pada pentingnya tampilan agama di media sebagai bagian dari **public dialogue**.

mencapai hal tersebut, para peserta tidak pertama-tama berorientasi pada keberhasilannya masing-masing, namun yang lebih penting adalah bagaimana situasi pemahaman bersama terhadap realitas menjadi dasar bagi pencapaian kepentingan mereka, tanpa mengabaikan kesesuaian antara rencana dan aksi. Melalui langkah yang demikian, para pihak yang terlibat dalam komunikasi menjadi lebih terbuka satu sama lain sebagai hasil dari pengalaman dialog yang dilakukannya.

Respon masyarakat mengenai tawaran dialog tersebut coba digali dari para peserta FGD. Tanggapan-tanggapan para peserta FGD seputar dialog antar umat beragama/beriman umumnya menunjukkan dukungan yang positif. Pada kelompok umat dan pengurus, dukungan ini disertai catatan-catatan yang berasal dari pengalaman keseharian mereka di lingkungannya. Di sana mereka menemukan bahwa hubungan antar umat beragama di lapangan sebenarnya masih menyimpan persoalan. Permasalahan dialog, oleh karenanya, menjadi relevan untuk dikedepankan. Ada beberapa ganjalan yang perlu dibicarakan bersama. Persoalan-persoalan tersebut antara lain berujud pada bagaimana cara-cara menerapkan

³⁰ Jurgen Habermas, 1984, *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society*, translated by Thomas McCarthy., Beacon Press, Boston.

toleransi, seperti pemberian ucapan selamat kepada umat beragama lain yang sedang merayakan hari besarnya. Sedangkan para rohaniawan melihat pada pentingnya dialog berdasarkan konsep-konsep ajaran agama yang mereka pelajari secara intensif³¹. Dialog yang perlu dikembangkan di sini tidak berdasar hubungan yang sepihak, tetapi dilakukan oleh semua pihak. Baik juga jika ada yang memulai terjadinya dialog.

Persoalan yang masih mengganjal untuk terjadinya dialog adalah ada pagar-pagar psikologis di antara pihak-pihak yang terlibat. Membongkar pagar-pagar ini nampaknya bukanlah hal yang mudah. Perlu ada upaya untuk melakukan perubahan yang berarti yang dapat menyingkirkan bangunan kecurigaan-kecurigaan yang terlanjur telah ada.

Awal yang baik bagi semuanya adalah dengan mencegah terjadinya fanatisme. Semua sepakat ada potensi bahaya yang muncul jika terjadi fanatisme karena hal itu cenderung menciptakan kelompok eksklusif di tengah masyarakat. Kelompok semacam ini ditandai dengan ketertutupan cakrawala berpikir terhadap titik pandang yang berbeda. Sikap anti dialog yang demikian

³¹ Mengenai bagaimana kalangan Gereja Katolik memandang perlunya dialog bisa dilihat pada J.B. Banawiratna, S.J.(editor), 1986, *Gereja dan Masyarakat*. Kanisius. Yogyakarta.

pada dasarnya lahan subur bagi bibit-bibit ketegangan pada masyarakat yang majemuk.

Mimbar agama dapat mendorong terjadinya eksklusifisme jika semata-mata digunakan sebagai mimbar propaganda. Mimbar yang semacam ini akan menyebarkan pesan-pesan tentang "kebenaran satu-satunya" tanpa mempertimbangkan keberadaan agama lain. Implikasi yang mungkin dibawahnya, itu akan mengarahkan khalayaknya untuk tidak mengakui keberadaan atau eksistensi agama lain.

Para ahli komunikasi melihat mimbar propaganda demikian merupakan bentuk dari model linear. Model tersebut menciptakan kondisi di mana setiap peserta komunikasi cenderung berfokus pada cara pandang mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa tidak perlu mendengarkan pendapat pihak lain. Pertanyaan yang selalu muncul dalam benak masing-masing adalah "apa yang ingin aku lakukan?", bukan pertanyaan sebaliknya "apa yang kamu inginkan?", atau lebih jauh lagi adalah bukan pertanyaan "apa yang kita inginkan?" Pertanyaan pertama berpusat pada "ke-aku-an". Seharusnya komunikasi yang dialogis tidak berpusat pada satu pihak secara tidak seimbang (seperti tergambar juga pada

pertanyaan kedua), namun lebih mengarah pada pencapaian kepentingan bersama ("kita").

Berdasar potensi-potensi yang dimilikinya, mimbar agama di televisi bisa memainkan peranan yang sebaliknya yaitu mendorong inklusifisme. Keterbukaan terhadap pandangan-pandangan dari agama yang berbeda akan membantu terjadinya pengertian antar umat beragama.

Sikap terbuka ditunjukkan para peserta diskusi melalui tanggapan positif pada ide Puskat untuk menampilkan tokoh-tokoh dari berbagai agama. Para peserta menaruh harapan pada tokoh-tokoh tersebut agar bisa mewakili kelompok agamanya masing-masing. Ada catatan yang muncul di sini bahwa tokoh yang ditampilkan semestinya adalah individu yang pandangan-pandangannya mendorong terjadinya dialog bukan sebaliknya. Catatan ini dikemukakan karena para tokoh agama dipercayai akan diikuti oleh umatnya. Bagaimanapun, hadirnya para tokoh tersebut setidaknya membuka wawasan khalayak PIK terhadap hal-hal yang belum diketahuinya tentang agama lain.

Hadirnya para tokoh agama dalam dialog walau dipandang positif namun tidak sendirinya menghilangkan keraguan pada para peserta diskusi. Ada keragu-raguan

apakah semangat toleransi yang mereka munculkan juga cerminan situasi sebenarnya di masyarakat. Ada pertanyaan (dan sekaligus harapan) bahwa pandangan yang muncul di televisi itu keluar secara tulus dari sanubari para tokoh tersebut. Ketulusan ini nampaknya mengacu pada suatu sikap tanpa curiga terhadap agama lain. Sikap tersebut dapat tercapai melalui proses. Oleh karena itu, dialog dapat dilakukan secara bertahap. Para peserta dari kelompok umat dan pengurus mengusulkan dialog dimulai dari persamaan-persamaan di antara agama-agama. Misalnya mereka banyak mengacu pada ucapan Kyai Muhaimin dalam suatu tayangan, "Tuhan kita kan sama suka kejujuran, tidak suka kejahatan." Rasa kebersamaan, menurut mereka, bisa menjadi pintu masuk bagi terciptanya keinginan untuk duduk bersama membicarakan persoalan-persoalan bersama. Oleh karena itu materi yang ditayangkan juga hal-hal yang berkaitan dengan situasi sehari-hari. Kelompok umat melihat perlunya pembahasan tentang materi kawin campur. Persoalannya masih timbul perdebatan bagaimana memunculkan isu yang dipandang sensitif ini.

Dialog yang berakar pada kehidupan sehari-hari tersebut bisa memberi relevansi pada materi PIK bagi masyarakat. Salah seorang peserta dari kelompok

rohaniawan kemudian menyebut dialog yang seperti itu sebagai dialog kehidupan. Format yang cocok untuk itu bisa berupa drama, cerita boneka (karena cocok untuk segala usia) dan film dokumenter.

Berkaitan dengan dialog antar umat beragama, oleh salah satu peserta dari kelompok rohaniawan, diingatkan jangan sampai menimbulkan sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran-ajaran agama. Kekuatiran ini serta merta ditolak oleh peserta lain dengan mengatakan bahwa dialog antar umat beragama tidak bertujuan membangun sinkretisme, bahkan sebaliknya dianggap mampu mendorong penguatan iman bagi para peserta dialog. Sinkretisme bisa dihindari dengan mengangkat kesamaan tetapi juga tetap melihat perbedaan yang ada. Argumen untuk hal ini adalah karena masyarakat dianggap sudah mengetahui berbagai perbedaan antar ajaran agama.

Menariknya, ada usulan yang berbeda yang datang dari peserta kelompok pengurus, yang juga dibicarakan di kelompok rohaniawan, yaitu persoalan apakah PIK perlu menampilkan materi yang menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara agama-agama. Argumen yang pro melihat perbedaan sebagai suatu realita sehingga di tataran kehidupan praktis masyarakat selalu menghadapinya.

Argumen tersebut tidak ditolak secara langsung. Ada keraguan dari peserta terhadap dampak yang muncul. Menampilkan pandangan-pandangan yang berbeda diduga akan membawa akibat negatif pada kelompok masyarakat di tingkat akar rumput terutama yang masih sedikit pengetahuannya tentang ajaran-ajaran agama. Akibatnya adalah dalam cara mendalami ajaran agama akan muncul kebingungan. Hal tersebut terjadi akibat adanya pembalikan nilai, demikian istilah yang digunakan salah satu peserta dari kelompok rohaniawan. Materi PIK yang demikian membutuhkan suatu pemahaman yang sangat dalam dan itu mungkin butuh kemampuan intelektual yang cukup. Ada kemungkinan sekelompok besar masyarakat lapis akar rumput tidak bisa memahami itu. Alih-alih memperkuat iman, bahkan akan menjadi sebaliknya yaitu akan membuat mereka menjadi sangsi terhadap ajaran-ajaran agama yang dipelajarinya selama ini. Mereka membutuhkan proses waktu akibat pembalikan nilai yang sangat dalam tersebut.

Kemudian diusulkan bahwa materi PIK tersebut perlu diiringi oleh persiapan di tingkat masyarakat. Promosi dialog antar umat beragama tidak boleh berhenti pada tingkat media saja, namun perlu langkah susulan di masyarakat. Artinya, efektifitas dialog yang ditawarkan

PIK tergantung aktifitas yang ada di masyarakat. Kerjasama media dan masyarakat berlandaskan pemahaman bahwa komunikasi dengan media massa memiliki kekuatan pengaruh pada tahap perubahan kesadaran dan pengetahuan, sedangkan komunikasi secara interpersonal berpengaruh pada tahap perubahan sikap dan perilaku.

Dialog antar umat beragama nampaknya memerlukan proses pengkondisian. Tidak serta merta dapat disodorkan ke masyarakat, mengingat heterogenitas masyarakat dalam kemampuan menanggapi pesan yang demikian. Memang ada kontroversi bagaimana untuk memulai dialog, apakah berangkat dari persamaan atau dari perbedaan. Mau dari mana kita berangkat itu merupakan suatu hal, seperti juga bagaimana menerapkannya dalam keseharian, yang menarik untuk selalu kita diskusikan.

B. TELEVISI SIARAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Agaknya pembicaraan mengenai pengaruh media massa, termasuk dalam hal ini adalah media televisi, tetap aktual untuk dibicarakan. Perdebatan selalu mewarnai perbincangan ini. Satu sisi ada yang berkeyakinan bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat bahkan sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat. Namun di pihak lain

juga ada yang meyakini bahwa media massa hanya berpengaruh rendah bahkan tidak berpengaruh sama sekali bagi kehidupan masyarakat.

Masih segar dalam ingatan kita pada tahun-tahun awal dekade 90-an sampai sekarang, di Ibukota Jakarta marak peristiwa tawuran pelajar. Hampir setiap hari udara panas Jakarta semakin panas dengan tidak pernah berhentinya peristiwa tawur massal ini. Parahnya baku hantam antar pelajar ini bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Tercatat tidak kurang puluhan tewas dan ratusan luka-luka sepanjang tahun-tahun tersebut. Polemik muncul ketika para pakar pendidikan bahkan sampai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sempat menuding bahwa tayangan televisi (baca: swasta) yang kerap menayangkan adegan kekerasan baik dalam bentuk pemutaran film-film asing ataupun sinetron laga itulah yang menjadi penyebab utama maraknya tawuran pelajar di Jakarta. Seolah-oleh televisi menjadi penyebab tunggal kasus tersebut. Tudingan ini biasanya berbuntut himbauan agar pihak penyelenggara dan pengelola televisi lebih arif dalam memilih dan menayangkan program-program siarannya. Namun agaknya para pakar komunikasi dan sebagian praktisi media agaknya keberatan dengan pernyataan ini. Mereka berkeyakinan

televisi bukanlah penyebab tunggal. Banyak faktor lain yang berperan sebagai pemicu kasus tawuran pelajar tersebut semisal faktor situasi dan kondisi lingkungan si pelajar, entah lingkungan keluarga ataupun kelompok bermain, yang dapat saja turut berperan mempengaruhi perilaku pelajar untuk cenderung mendukung tawur massa di antara mereka³². Kalau sudah begini, mana yang benar? Untuk memahami keadaan yang sebenarnya, yang juga pada nantinya akan berguna dalam menganalisis fenomena pengaruh televisi dalam tayangan *Penyejuk Imani* terhadap toleransi antar umat beragama, ada baiknya kita menengok ke belakang, terutama melalui tinjauan historis, mengenai penelitian dan juga teori pengaruh media massa berkembang.

B.1. Magic Bullets Theory, Paradigma Teori Pengaruh Media Massa

Pada awal perkembangan studi media massa yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi sempat meyakini akan adanya pengaruh kuat media massa dalam kehidupan masyarakat selaku khalayaknya. Diyakini

³² Hal yang sama pula terjadi ketika maraknya aksi kerusuhan massa yang melanda beberapa wilayah Indonesia sepanjang tiga tahun terakhir ini. Media kembali sempat mendapat tudingan sebagai pemicu kerusuhan di berbagai wilayah tersebut. Argumen para penuding adalah bahwa penyampaian berita yang tidak proporsional, yang dilakukan oleh media, mengenai

bahwa media massa berpengaruh langsung pada khalayaknya. Media massa akan sangat perkasa apabila berhadapan dengan khalayak. Khalayak akan tunduk apabila berhadapan dengan media massa. Dengan demikian khalayak terkesan pasif jika sudah berhadapan dengan media massa

This view asserts that any powerful stimulus such as a mass media message can provoke a uniform reaction or response from a given organism, such as an audience. Recall that the mass media at this time were thought to exert powerful, direct influence over the audience. The "Magic Bullet" or "Hypodermic Needle" Theory suggested the mass media could influence a very large group of people directly and uniformly by shooting or injecting them with appropriate messages designed to trigger a desired response³³.

Beberapa peristiwa yang terjadi seolah membenarkan pernyataan tersebut. Kejadian bulan Oktober 1938 di Amerika ketika muncul kepanikan di tengah masyarakat karena seolah-olah di dunia sedang terjadi peristiwa penyerbuan makhluk planet Mars, padahal kejadian tersebut hanyalah sebuah sandiwara radio belaka yang tengah disiarkan oleh sebuah stasiun radio setempat kemudian juga peristiwa Hitler yang menggunakan radio siaran sebagai ajang menyalurkan propaganda Jerman Nazi di tahun 1930-an guna memobilisasi rakyatnya.³⁴ Dari

kerusuhan yang satu dianggap menjadi faktor penyebab utama terjadinya kerusuhan di tempat lain. Seolah-olah media baik cetak maupun elektronik menjadi faktor tunggal dalam kasus ini.

³³Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer, Deanna F. Wornack, 1990, *Building Communication Theories*, Waveland Press, Illinois, hal 344.

³⁴ Schramm dalam Rakhmat, Jalaluddin, 1986, *Psikologi Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung, hal. 184-185.

peristiwa-peristiwa tersebut, para ahli sempat meyakini benar bahwa media massa berpengaruh kuat terhadap khalayaknya. Munculah teori pertama mengenai pengaruh media massa ini, yakni teori peluru (**Bullet Theory**), yang sering pula disebut sebagai Model Jarum Suntik atau Teori Stimulus-Respon. Ibarat peluru, sebuah pesan yang dibawa oleh media massa akan "menusuk" langsung kepada khalayak yang menerimanya. Teori ini memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan studi media massa khususnya dan komunikasi umumnya. Demikianlah keyakinan akan pengaruh media massa terhadap khalayaknya terus berlanjut sampai sekitar tahun 1940-1950-an walaupun perdebatan menentang keyakinan ini terus mewarnainya.

Perdebatan menolak pengaruh langsung media massa diyakini dari kenyataan bahwa khalayak tidak selalu bersikap pasif jika berhadapan dengan media massa. Ada faktor-faktor lain yang turut memberikan kontribusi sehingga media massa tidak selalu berpengaruh langsung terhadap khalayak. Misalnya lingkungan dan kontak dengan orang lain. Di sini berarti antara khalayak yang satu dengan khalayak lain akan memiliki respon yang berbeda dalam menerima pesan yang sama yang disalurkan oleh media massa. Ini tergantung pada seberapa jauh lingkungan dan kontak dengan orang lain mempengaruhi

khalayak dalam mensikapi isi media. Paul Lazarsfeld dan kawan-kawan memberikan bukti ini pada tahun 1940 ketika mereka meneliti seberapa jauh pesan kampanye yang dimuat atau ditayangkan oleh media massa berpengaruh pada perilaku memilih dalam suatu peristiwa pemilihan umum. Hasilnya cukup mengejutkan karena ternyata sebagian besar khalayak yang merupakan pemilih mengakui bahwa keputusan memilih tidak dipengaruhi oleh kampanye yang disampaikan melalui media namun lebih pada lingkungan dan kontak personal antar khalayak dengan orang lain³⁵. Dari sini berkembang Teori Komunikasi Dua Tahap (*Two Steps Flow Communication*). Teori ini bisa dikatakan sebagai revisi atas Teori Peluru.

B.2. Teori Efek Moderat, revisi terhadap Teori Peluru

Dari sini penelitian mengenai pengaruh media massa terus berlangsung, hingga akhirnya memunculkan kelompok teori baru, Teori Efek Moderat, yang salah satu di antaranya yakni Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratification Theory*). Kemunculan teori ini terasa sangat kontroversial di tengah keyakinan dari sebagian besar para ahli yang masih percaya akan pengaruh besar

³⁵ Infante, *Op. Cit.*, hal. 344

media massa terhadap khalayak. Teori **Uses and Gratification** secara tegas menolak keyakinan akan khalayak yang pasif dalam kontak hubungannya dengan media massa. Teori ini berkeyakinan sebaliknya bahwa khalayak akan bersikap aktif terhadap media massa. Motivasi khalayak dalam menggunakan media massa adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dan apabila kebutuhannya terpenuhi maka ia akan mendapatkan kepuasan.

Compared with classical effects studies, the uses and gratifications approach takes the media consumer rather than the media message as its starting point, and explores his communication behavior in terms of his direct experience with the media. It views the members of the audience as actively utilizing media contents, rather than being passively acted upon by the media. Thus, it does not assume a direct relationship between messages and effects, but postulated instead that members of the audience put messages to use, and that such usages act as intervening variables in the process of effect³⁶.

Penelitian dalam teori Uses and Gratification memiliki beberapa tujuan, yakni³⁷:

1. Bagaimana khalayak menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhannya ?

³⁶ Littlejohn, Stephen W, 1992, *The Theories of Human Communication*, Wadsworth, Belmont, hal. 274.

³⁷ Infante, *Op. Cit.*, hal. 354.

2. Mengetahui motivasi khalayak dalam menggunakan media massa
3. Mengidentifikasi konsekuensi positif dan negatif dari penggunaan media massa

Dari ketiga fokus penelitian ini, jelas teori ini berkeyakinan bahwa media tidak selalu memiliki pengaruh atau efek langsung pada khalayak seperti yang telah dicetuskan oleh Teori Efek.

Dalam perkembangan selanjutnya penelitian-penelitian mengenai pengaruh media massa lebih menunjukkan bahwa ternyata banyak faktor yang mempengaruhi pengaruh media terhadap khalayak. Melvin De-Fleur menunjuk ada empat **intervening variables** di antara media dengan khalayak yakni Teori Perbedaan Individu (**The Individual Defferences Teory**), Teori Penggolongan Sosial (**The Social Category**), Teori Hubungan Sosial (**The Social Relationships Theory**), dan Teori Norma Budaya (**The Cultural Norms**)³⁸.

Teori Perbedaan Individu (**The Individual Defferences Teory**), yang dikembangkan oleh ahli psikologi, meyakini bahwa pengaruh media terhadap individu khalayak akan berbeda satu dengan yang lain

³⁸ De Fleur dalam MacAndrews dan Depari, 1988, *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, hal. 4.

disebabkan adanya perbedaan psikologi antar individu. ini dapat terjadi karena adanya perbedaan lingkungan dari setiap individu. Dari lingkungan ini akan terbentuk sikap, nilai-nilai, serta kepercayaan yang mendasari kepercayaan mereka. Perbedaan lingkungan ini menghasilkan pula perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu termasuk menanggapi pesan yang datang dari media massa.

Teori Penggolongan Sosial (**The Social Category**), merupakan teori sosiologi yang berhubungan dengan kemajemukan masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa terdapat penggolongan sosial yang luas dalam masyarakat. Penggolongan ini didasarkan pada seks, tingkat penghasilan, pendidikan, tempat tinggal, maupun agama. Variabel-variabel ini mempengaruhi selektivitas individu khalayak terhadap media yang ditawarkan. Masyarakat yang memiliki sifat-sifat yang sama akan membentuk sikap yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Demikian pula sebaliknya. Apabila masyarakat memiliki sifat-sifat berbeda tentu akan memiliki sikap yang berbeda dalam menerima rangsangan tertentu. Ini berlaku pula pada pesan media.

Teori Hubungan Sosial (**The Social Relationships Theory**), dapat dikatakan merupakan landasan bagi teori

komunikasi dua arah (*two steps flow communication*). Teori ini menyatakan bahwa dalam menerima pesan komunikasi yang disampaikan oleh media, orang lebih cenderung memperoleh pesan tersebut melalui hubungan atau kontak dengan orang lain daripada menerima langsung dari media. Hubungan sosial inilah yang turut menentukan besarnya pengaruh media.

Teori Norma Budaya (*The Cultural Norms*), media massa bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu khalayak. Teori ini meyakini bahwa media massa melalui pesan-pesan yang disampaikannya dengan cara-cara tertentu dapat menumbuhkan kesan-kesan yang oleh individu khalayak akan disesuaikan dengan norma-norma budaya yang berlaku di lingkungannya.

Sekarang apabila kita hendak memperdebatkan pelbagai permasalahan yang diyakini disebabkan oleh pengaruh media, seperti tawuran pelajar di Jakarta dan kasus kerusuhan-kerusuhan, kita dapat menggunakan teori-teori di atas untuk menemukan jawabannya³⁹.

³⁹ Kalau menggunakan asumsi dari Teori Uses and Gratification dan juga teori-teori seperti Teori Perbedaan Individu, Teori Penggolongan Sosial, Teori Hubungan Sosial, dan Teori Norma-Norma Budaya, bahwa media diyakini tidak berpengaruh langsung terhadap si khalayak karena pengaruh media juga tergantung kepada situasi dan kondisi lingkungan sosial khalayak dalam menerima pesan media. Sehingga apabila situasi dan kondisi lingkungan khalayak kondusif bagi si khalayak untuk bersikap kritis terhadap isi media, tentu bisa saja diyakini apabila khalayak tersebut mampu menseleksi mana pesan media yang dapat diterima dan mana yang seharusnya dihindari atau dikurangi intensitas pengaruhnya. Namun sebaliknya apabila situasi dan kondisi lingkungan sosial khalayak tidak kondusif, bisa jadi kesan Teori Pelurulah yang akan muncul. Seolah-olah media demikian perkasa dalam menaklukkan khalayaknya. Begitu ada pesan media yang bertema

Demikian pula jika kita hendak melihat bagaimana pengaruh atau efektifitas tayangan Penyejuk Imani di Indosiar terhadap sikap toleransi antar umat beragama di antara tiga kelompok (masyarakat awam, pengurus gereja, dan kaum rohaniwan) yang menjadi subyek penelitian kali ini.

B.3. Tinjauan Sisi Media

Menjadi hal yang menarik ketika mencermati hasil penelitian dengan menggunakan metode **Focus Group Discussion** di atas. Walaupun dari ketiga kelompok di atas mengindikasikan setuju pada pengaruh dan efektifitas media televisi dalam menayangkan acara Penyejuk Imani terhadap sikap toleransi antar umat beragama, namun masing-masing individu memiliki alasan atau argumen yang cukup beragam. Jika mengacu pada berbagai macam Teori Moderat tentang Efek Komunikasi Massa seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal tulisan, ini tentu karena perbedaan latar belakang psikologis akibat perbedaan lingkungan, pendidikan dan pekerjaan, kontak dengan orang lain, serta norma budaya yang dipegang oleh masing-masing responden.

Jawaban pertanyaan atas tampilnya tokoh-tokoh agama dalam tayangan *Penyejuk Imani*, jawaban langsung yang mengarah pada kata setuju diberikan oleh kelompok masyarakat awam dan kelompok pengurus. Demikian pula alasan atau argumen yang menyertai jawaban tersebut relatif seragam. Dua responden kelompok awam berpandangan bahwa tokoh-tokoh agama lain perlu tampil untuk menambah wawasan khalayak. Kelompok pengurus juga memiliki pandangan senada. Jawaban relatif berhati-hati walaupun juga bermuara pada pernyataan setuju diberikan oleh kelompok rohaniwan. Bahkan ada satu responden dari kelompok ini yang mengkhawatirkan timbulnya pandangan negatif terhadap acara ini, yang menyatakan bahwa tampilnya tokoh-tokoh agama tersebut dapat menimbulkan agama baru (sinkretisme). Perhatikan tabel 2:

Tabel 2

Jawaban Pertanyaan tentang Tampilnya Tokoh-Tokoh Agama Lain

KELOMPOK AWAM	KELOMPOK PENGURUS	KELOMPOK ROHANIWAN
In : perlu	TG : setuju	W :-
P :-	G : setuju	Te : bisa saja
F : perlu	R : baik	I :-
Y : perlu	K : setuju	D :-
V : penting	L : sangat setuju	A : tidak masalah
-	B :-	Ri : tidak masalah

Demikian pula ketika menjawab pertanyaan tentang pengaruh dan efektivitas tayangan *Penyejuk Imani*

terhadap sikap toleransi. Semua kelompok, baik masyarakat awam, pengurus, maupun rohaniwan pada dasarnya sepakat bahwa acara tersebut efektif untuk mengembangkan sikap toleransi. Namun pernyataan yang menyertainya relatif beragam antara kelompok masyarakat awam, pengurus, dan kelompok rohaniwan. Dalam kelompok masyarakat awam statemen atau pernyataan lebih bersifat timbang saran. Misalnya, agar acara ini semakin memiliki pengaruh atau efektif, maka perlu didukung pula oleh acara lain yang sejenis, promosi dan jam tayang yang lebih sesuai, dan bahkan menghilangkan trade mark Katolik agar acara tersebut dapat pula dinikmati oleh penonton atau umat beragama yang lain. Dalam kelompok pengurus, statemen atau pernyataan yang menyertai relatif beragam pula. Misalnya, ada yang menyatakan bahwa acara tersebut efektif untuk berukun diri. Namun ada pula yang menyatakan bahwa efektif tidaknya acara ini sangat tergantung dari individu atau person yang menyaksikannya. Jawaban responden lain menyatakan bahwa acara ini perlu pula promosi agar efektivitas lebih terasa.

Jawaban relatif mendalam diberikan oleh kelompok rohaniwan. Nuansa religius nampak dalam jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden kelompok ini. Selain

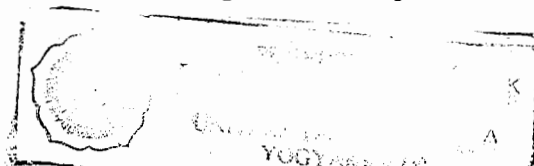
dapat menambah wawasan, acara ini dapat mengundang diskusi lanjutan di kalangan umat, yang diyakini dari diskusi ini dapat semakin meningkatkan mengembangkan iman penonton dalam artian menghargai hadirnya perbedaan agama dalam masyarakat. Khusus untuk kelompok rohaniwan, diskusi tentang efektivitas acara ini sempat berkembang, yakni ketika diskusi dikembangkan pada permasalahan pluralitas agama di Indonesia dalam kaitannya dengan tayangan mimbar agama di televisi. Kehidupan toleransi antar umat beragama memang harus diakui masih memprihatinkan sehingga diyakini acara mimbar agama seperti yang dilakukan Puskat dalam Penyejuk Imani benar-benar dapat berperan sebagai media penyadaran dan "penyejuk" dari ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama tersebut yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Perhatikan tabel 3:

Tabel 3.

Efektivitas Tayangan Penyejuk Imani

KELOMPOK AWAM	KELOMPOK PENGURUS	KELOMPOK ROHANIWAN
In : tidak efektif	TG : ada faktor pendahulu	W : PIK, media penyadaran
P : ada efek	G : efektif	Te : efektif, pembalikan nilai
F : efektif	R : sangat efektif	I : efektif
Y : efektif	K : efektif	D :
V : efektif	L : tidak tahu	A :
R6 : -	B : dapat dicapai	Ri : efektif, buka wawasan

Statemen atau pernyataan yang menyertai jawaban atas pertanyaan terakhir, yakni bagaimanakah bentuk



ideal dari tayangan mimbar agama di Indonesia, juga menggambarkan perbedaan yang mencolok antara kelompok masyarakat awam dan kelompok pengurus dengan kelompok rohaniwan. Statemen atau pernyataan relatif sederhana dilontarkan oleh kedua kelompok pertama. Hanya ada satu responden, yakni dari kelompok pengurus yang cukup mendalam, yakni ketika responden tersebut menyarankan bahwa acara tersebut sebaiknya diisi dengan apa yang dinamakan "tukar mimbar". Sedangkan jawaban dari kelompok rohaniwan bisa dikatakan lebih dalam. Seperti diusulkan agar mimbar agama seperti Penyejuk Imani yang bermaterikan dialog tetap dipertahankan karena diyakini akan benar-benar menjadi dialog kehidupan. Dan lagi tayangan ini sangat cocok dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis. Bahkan ada responden yang menyarankan agar acara ini tidak bersifat eksklusif namun lebih universal lagi sifatnya. Perhatikan tabel 4:

Tabel 4.

Materi Ideal Tayangan Mimbar Agama

KELOMPOK AWAM	KELOMPOK PENGURUS	KELOMPOK ROHANIWAN
In :-	TG :-	W : dialog kehidupan
P:menonjolkan perbedaan	G : menampilkan keseharian	Te : dialog yang universal
F:berangkat dari persamaan	R : mengangkat realitas	I :-
Y :-	K :-	D : toleransi ditingkatkan
V :-	L :-	A :-
	B: ajang tukar mimbar	Ri : turun dari mimbar

Dari keberagaman jawaban beserta statemen atau pernyataan yang menyertai, jelas faktor perbedaan psikologis akibat perbedaan lingkungan, pendidikan dan pekerjaan, kontak dengan orang lain, dan perbedaan norma budaya berpengaruh dalam jawaban dan statemen atau pernyataan responden. Perbedaan terutama dari sisi statemen atau pernyataan, terjadi atas dua kelompok besar, yakni kelompok masyarakat awam dan pengurus dengan kelompok rohaniwan. Lampiran 1 memberikan gambaran karakteristik dari masing-masing responden tersebut.

BAB VII

PENUTUP

Penelitian ini tidak akan mengambil kesimpulan yang bersifat menggeneralisir hasil *Focus Group Discussion*. Hasil penelitian telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga bab ini tidak bermaksud melakukan pengulangan atas apa yang telah disampaikan itu.

Acara Penyejuk Iman (PIK) merupakan acara yang memulai penggunaan televisi sebagai media dialog antarumat beragama di Indonesia. Pendekatan yang dilakukan adalah bukan berorientasi semata pada satu agama (dalam hal ini Katolik), namun ia mencoba untuk menampilkan kenyataan yang ada di Indonesia berdasar ragam agama. Secara bergantian berbagai agama yang ada di Indonesia, melalui tokoh-tokohnya, diberi kesempatan untuk tampil dalam acara ini. Pandangan berbagai tokoh agama setidaknya dapat memberi perspektif baru bagi umat beragama yang lain tentang suatu agama tertentu. Melalui cara demikian, PIK ingin membangun dialog antarumat beragama. Dialog membuka kemungkinan dikikisnya kecurigaan-kecurigaan yang ada pada benak

masing-masing pemeluk agama selama ini. Kecurigaan yang muncul karena ketidaktahuan satu sama lain.

Kira-kira demikianlah esensi dari komunikasi itu sendiri, yaitu membangun *mutual understanding* di antara para peserta komunikasi. Ketika ada keinginan untuk membangun saling pengertian, maka peluang untuk menumbuhkan toleransi semakin terbuka. Komunikasi, dengan demikian, membawa para pesertanya ke arah rekonsiliasi. Keberagaman agama mestinya tidak menjadi persoalan yang menghancurkan satu sama lain. Pada satu diskusi dalam penelitian ini dikatakan bahwa kebersamaan yang terjadi dalam dialog antarumat beragama bahkan memperkuat iman masing-masing peserta.

Sifatnya yang *mutual* memberi implikasi bahwa toleransi merupakan suatu usaha bersama, bukan monopoli atau inisiatif suatu pihak saja. Oleh karena itu, harus dibangun kesadaran bahwa toleransi merupakan suatu keharusan di masyarakat majemuk semacam di Indonesia. Semua individu perlu membuka kesadaran bahwa realita kehidupan beragama di Indonesia, serta belahan dunia yang berbeda, tidak terlepas dari hubungannya dengan agama lain. Hal ini yang oleh Faruk dan kawan-kawan dikatakan bahwa fenomena keagamaan adalah sebuah gejala

sosial kolektif, yang menyebabkan agama tidak mungkin hidup berdiri sendiri terpisah dari pemeluk agama yang lain.⁴⁰

Sosialisasi tentang hal ini nampaknya lebih mudah terjadi di tataran ide, namun masih banyak persoalan di dalam pelaksanaannya. Tataran ide ini lebih bersifat formal, yang biasa muncul dalam bentuk pembuatan kesepakatan di antara para elit. Hal ini juga disadari oleh para peserta diskusi. Beberapa peserta mengatakan bahwa mereka tahu ada keberagaman sehingga diperlukan toleransi, namun masih terdapat ganjalan dalam pelaksanaannya. Nampaknya mereka ingin mengatakan bahwa toleransi lebih mudah dibicarakan namun sulit melaksanakannya. Apalagi jika melihat pada masa-masa yang lalu di mana aspek politik dipandang sering memberatkan kehidupan keagamaan di Republik ini.

Untuk memperkuat toleransi, PIK mencoba melakukan pendekatan yang berbeda, berangkat dari realita. Melalui kekuatan media televisi, PIK ingin mendaratkan persoalan-persoalan hubungan antarumat beragama ke tengah masyarakat. Bagaimanapun karena ini menyangkut masyarakat, maka pemecahan soal tersebut harus

⁴⁰ Faruk, Op.Cit., hal. 226.

melibatkan mereka. Berkaitan dengan upaya penyampaian nilai kebersamaan, seperti para peserta usulkan, perlu memperhatikan aspek penyiapan khalayak sehingga mereka memahami pesan yang disampaikan. Terutama agar tidak terjadi persepsi yang keliru dari aktifitas dialog tersebut, seperti kekuatiran terjadi pembalikan nilai dan terbentuknya sinkretisme. Oleh karena itu, SAV Puskat tidak bisa berjalan sendirian, ia harus melibatkan atau bekerjasama dengan pihak lain seperti produser mimbar agama yang lain.

Berangkat dari sini kemudian televisi difungsikan sebagai media komunikasi sosial, yang membuka peluang tersebarnya nilai-nilai kemanusiaan, yaitu membangun kebersamaan dan kedamaian, ke banyak orang secara serentak. Televisi, dengan demikian, menjadi suatu media bagi wacana publik dimana dialog kehidupan terselenggara. Oleh karena itu penyajian acara ini lebih banyak menampilkan hal-hal yang natural, yang umumnya mudah dilihat pada produk dokumenter.

Penggunaan televisi seperti ini di sisi lain memberi penegasan bagi kalangan pemimpin agama bahwa televisi tidak hanya bersangkutan dengan "keburukan", namun juga bisa dimanfaatkan bagi kepentingan nilai-

nilai kemanusiaan yang ingin dibangun oleh setiap agama.

Implikasi yang dibawa toleransi, dengan sendirinya adalah di satu sisi menciptakan pandangan yang terbuka terhadap perbedaan, hal yang sangat dikedepankan dalam masyarakat demokratis. Pada sisi lain toleransi menutup kemungkinan lahirnya fanatisme. Ketertutupan terhadap pandangan orang lain, akan memunculkan sikap memaksakan kehendak, yang pada akhirnya menimbulkan frustrasi. Ketegangan antarumat beragama akan mudah terjadi ketika frustrasi menebal di diri individu-individu. Kasus Ambon yang tidak berkesudahan sampai saat ini merupakan gambaran dari kondisi yang demikian.

Hal penting yang perlu disampaikan adalah, penelitian yang berbasiskan komunikasi antarumat beragama (*interreligius communication*) menarik untuk dikembangkan. Secara ilmiah, kajian-kajian semacam ini boleh dikatakan jarang dilakukan. Semestinya, mengingat kondisi keberagaman pemeluk agama yang ada di Indonesia, kajian tersebut sangat relevan. Dengan demikian bisa diharapkan akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan aspek komunikasi. Pada aspek praktis, ia

menyumbang pendekatan-pendekatan baru bagi *interfaith dialogue*. Seperti ide untuk mengadakan "tukar mimbar" dalam acara mimbar agama di televisi atau bahkan pada tingkat yang paling ujung, di masyarakat. Pada saat renungan Protestan yang diminta homili atau kotbah itu dari tokoh agama lain. Lalu pada saat umat Katolik mengadakan sembahyang, ustad atau kyai diminta untuk kotbah.

Penelitian lanjutan yang bisa dikembangkan mengenai PIK adalah penelitian yang melibatkan umat beragama lain, tidak hanya terbatas Katolik dan Protestan. Kemajemukan latar belakang agama peserta diharapkan memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai "dialog elektronik" semacam ini. Kesulitan yang ditemui pada penelitian ini adalah dalam merekrut peserta yang majemuk tadi. Kesulitan ini sebenarnya juga berkaitan dengan kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat luas tentang PIK yang menampilkan berbagai agama. Promosi di luar televisi perlu dilaksanakan untuk memperluas terpaan acara ini di masyarakat.

Berbagai penelitian dengan metode yang berbeda baik untuk dilakukan pada masa yang akan datang.

Penelitian survey akan mampu memperoleh data yang meliputi wilayah yang luas dan latarbelakang individu yang lebih beragam. Penelitian dengan menggunakan metode eksperimen dapat juga dipertimbangkan untuk memperoleh informasi tentang efektifitas acara PIK terhadap khalayaknya. Hasil praktis dari penelitian semacam ini dapat digunakan untuk mengembangkan acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anantanand Rambachan, "Swami Vivekananda: A Hindu Model for Interreligious Dialogue" in M. Darrol Bryant and Frank Flinn (editors), 1989, **Interreligious Dialogue: Voices from A New Frontier**, Paragon House, New York.

Depari, Eduard, dan Collin MacAndrews, 1988, **Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Eilers, Franz-Josef (editor), 1993, **Church and Social Communication: Basic Documents**, Logos, Manila.

Ewert H. Cousins. "Interreligious Dialogue: The Spiritual Journey of Our Time." In Bryant, M. Darrol and Frank Flinn (editors), 1989, **Interreligious Dialogue: Voices from A New Frontier**, Paragon House, New York.

Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack, 1990, **Building Communication Theories**, Waveland Press, Illinois.

Kim, Young Yun, "Toward and Interactive Theory of Communication-Acculturation" di dalam Nimmo, Dan (ed.), 1979, **Communication Yearbook**, Transaction Books, New Jersey.

Littlejohn, Stephen W, 1992, **The Theories of Human Communication**, Wadsworth, Belmont.

Mcguire, William J, 1986, **The Myth of Massive Media Impact: Savagings and Salvagings**.

Rakhmat, Jalaluddin, 1986, **Psikologi Komunikasi**, Remadja Karya, Bandung.

Riley, John W, Jr. dan Matilda White Riley, "Mass Communication and the Social System," di dalam Merton Robert K. , 1961, et al., *Sociology Today*, Basic Books, New York.

Severin , Werner J and James W Tankard, Jr., 1997, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, fourth edition, Longman, New York.

Wimmer, Roger D. & Joseph R. Dominick, 1994, *Mass Media Research: An Introduction. Fourth Edition*, Wadsworth, Belmont, California.

Windahl, Sven, Benno Signitzer and Jean T Olson, 1992, *Using Communication Theory: An Introduction to Planned Communication*, Sage, London.

Dignitatis Humanae (Pernyataan tentang Kebebasan Beragama) - *Nostra Aetate* (Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani), Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Departemen Dokumen dan Penerangan KWI Jakarta, Mei 1992.

Jurnal

Kristol, E., "False Tolerance, False Unity," *Theology Today* 47 (1990): 60-61.

Rudolf C. Heredia, "Pluralism, Tolerance and Dialogue," *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection* 60 (1996): 255-264.

Laporan Penelitian

Studio Audio Visual Puskat dan Dian/Interfidei, 1998, *Kegunaan dan Relevansi Mimbar Agama dalam Kehidupan Bersama Antar Umat Beragama di Indonesia*, Laporan Penelitian.

Faruk, dkk., 1999, *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*, Interfidei, Yogyakarta.

Artikel/Makalah

Budhy Munawar-Rachman, "Filsafat Perennial sebagai Agenda Etika Global," **Kompas**, Kamis 24 September 1999.

Eilers, Franz-Josef, "Evangelization and Communication: Some Points for Reflections," Makalah pada The Roundtable on Evangelization and Communication, Chennai, India 4-8 Juli 1999.

FABC General Assembly 2000 Working Paper, "Church and Social Communication in Asia."

Muhamad Qodari, "Agama dan Konflik Sosial," **Kompas**, Senin, 15 Maret 1999.

Pratikno, "Paradoks Kepemimpinan Nasional," Draft pengantar diskusi bulanan di P3PK Universitas Gadjah Mada, 11 Nopember 1999.



DATA PESERTA
FOCUS GROUP DISCUSSION

NO	POINT PERBEDAAN	KLPK. MASYARAKAT AWAM	KLPK. PENGURUS	KLPK. ROHANIWAN
1	JENIS KELAMIN	In : perempuan	TG : laki-laki	W : laki-laki
		P : perempuan	G : laki-laki	Te : perempuan
		F : laki-laki	R : laki-laki	I : perempuan
		Y : laki-laki	K : laki-laki	D : laki-laki
		V : perempuan	L : perempuan	A : laki-laki
2	UMUR	B : laki-laki	RI : laki-laki	RI : laki-laki
		In : 21 tahun	TG : 43 tahun	W : 26 tahun
		P : 23 tahun	G : 50 tahun	Te : 34 tahun
		F : 24 tahun	R : 21 tahun	I : 33 tahun
		Y : 57 tahun	K : 56 tahun	D : 41 tahun
3	PENDIDIKAN TERAKHIR	V : 22 tahun	L : 22 tahun	A : 25 tahun
		In : SLTA	B : 58 tahun	RI : 25 tahun
		P : SLTA	TG : SLTA	W : SLTA
		F : Sarjana	G : Sarjana (S-2)	Te : Sarjana
		Y : Sarjana	R : SLTA	I : SLTA
4	PEKERJAAN	V : SLTA	K : Sarjana	D : Sarjana (S-2)
		In : mahasiswa	L : SLTA	A : SLTA
		P : mahasiswa	B : Sarjana	RI : SLTA
		F : -	TG : karyawan perumka	W : Frater/Rohaniwan
		Y : pensiunan	G : dosen	Te : Suster/Guru/ Biarawati
5	AKTIVITAS DALAM LINGKUNGAN GEREJA	V : mahasiswa	R : mahasiswa	I : Suster/Mhs./ Biarawati
		In : -	K : pensiunan	D : Pendeta
		P : mudika dan PSM di kampus	L : karyawan	A : Frater/Rohaniwan
		F : (mantan) pengurus KMK	B : purna karyawan dosen	RI : Frater/Rohaniwan
		Y : -	TG : pengurus	W : -
		V : mudika	G : -	Te : -
			R : pengurus org. pemuda	I : -
			K : petugas tata laksana gereja	D : -
			L : BPH Komisi Musik	A : -
			B : aktivis keg. Ouikumene	RI : -

6	AKTIVITAS DALAM MASYARAKAT UMUM	In : -	TG : sekretaris RT	W : bid. kepemudaan & sosial
		P : -	G : ketua koperasi	Te : -
		F : -	R : -	I : -
		Y : -	K : pengurus RT/RW	D : pengurus RT/RW
		V : -	L : -	A : -
			B : -	Ri : -
7	KELUARGA TIDAK SEIMAN	In : ada, tapi tidak pada kel. inti	W : ada	W : tidak ada
		P : tidak ada	Te : tidak ada	Te : ada, ipar Islam
		F : tidak ada	I : tidak ada	I : ada
		Y : ada	K : ada, mayoritas Islam	D : tidak ada
		V : ada	L : ada	A : tidak ada
			B : tidak ada	Ri : tidak ada
8	LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TIDAK SEIMAN	In : ada	TG : ada	W : tidak ada
		P : ada	G : ada	Te : ada
		F : ada	R : ada	I : ada
		Y : tidak ada	K : ada	D : ada
		V : ada	L : ada	A : ada
			B : ada	Ri : ada

